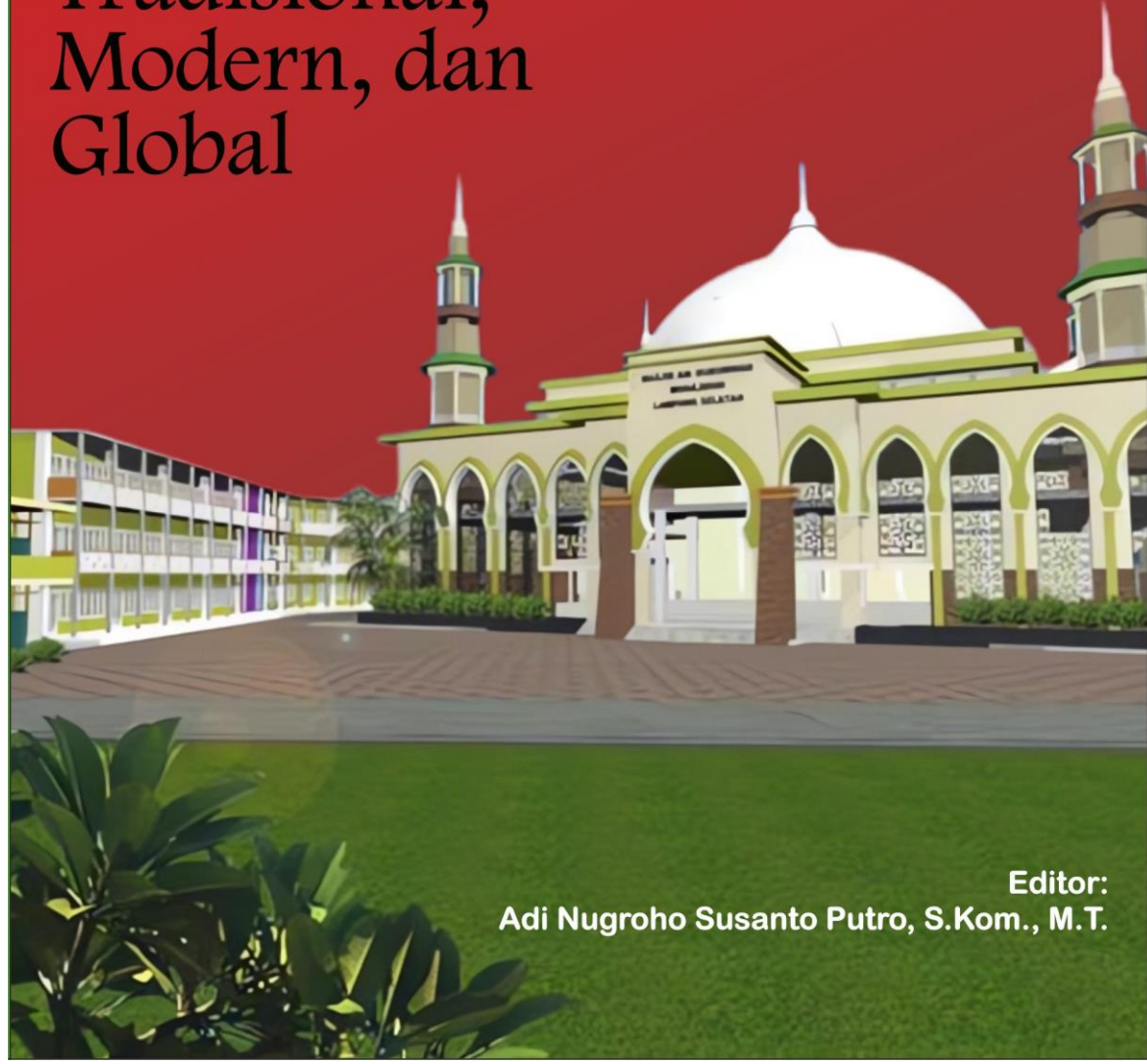


Dr. Moh. Ali, M.Pd.I.
Dr. Al Ghazali, S.Ag, M.M.



MANAJEMEN PENDIDIKAN PESANTREN

Tradisional,
Modern, dan
Global



Editor:
Adi Nugroho Susanto Putro, S.Kom., M.T.

MANAJEMEN PENDIDIKAN PESANTREN TRADISIONAL, MODERN DAN GLOBAL

Dr. Moh. Ali, M.Pd.I.
Dr. Al Ghazali, S.Ag, M.M.



Tahta Media Group

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

MANAJEMEN PENDIDIKAN PESANTREN TRADISIONAL, MODERN DAN GLOBAL

Penulis:

Dr. Moh. Ali, M.Pd.I.

Dr. Al Ghazali, S.Ag, M.M.

Desain Cover:

Tahta Media

Editor:

Adi Nugroho Susanto Putro, S.Kom., M.T.

Proofreader:

Tahta Media

Ukuran:

vii, 188, Uk: 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-623-147-357-8

Cetakan Pertama:

April 2024

Hak Cipta 2024, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2024 by Tahta Media Group

All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT TAHTA MEDIA GROUP
(Grup Penerbitan CV TAHTA MEDIA GROUP)
Anggota IKAPI (216/JTE/2021)

PRAKATA

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas tersusunnya Buku Manajemen Pendidikan Pesantren Tradisional, Modern dan Global.

Buku ini membuka pandangan pada transformasi pesantren dalam menghadapi dinamika zaman yang terus berkembang. Penggunaan teknologi, kurikulum modern, dan integrasi dengan globalisasi menjadi poin sentral yang dianalisis dengan mendalam. Penulis merinci bagaimana pesantren tradisional dapat tetap mempertahankan nilai-nilai keislaman yang khas sambil memasukkan pendekatan-pendekatan manajemen modern. Dengan membahas peran kepemimpinan, pengelolaan sumber daya, dan adaptasi terhadap perubahan, buku ini memberikan wawasan praktis bagi para pengelola pesantren.

Seperti peribahasa "*Tiada Gading yang Tak Retak*", buku ini walaupun sudah ditulis semaksimal mungkin tetapi pasti masih ada kekurangan. Untuk itu saran dan kritik yang membangun dari para pembaca sangat kami harapkan. Semoga buku ini bermanfaat.

Penulis

DAFTAR ISI

Prakata	iv
Daftar Isi	v
Bab I Dinamika Perubahan Pendidikan Islam	
A. Pendidikan Islam Dalam Era Kontemporer	2
B. Tren Perubahan dan Transformasi Pendidikan Islam.....	5
C. Relevansi Pesantren Dalam Menghadapi Perubahan Pendidikan	7
Daftar Pustaka	12
Bab II Pesantren Tradisional	
A. Sejarah dan Perkembangan Pesantren Tradisional	13
B. Fungsi dan Peran Pesantren Dalam Masyarakat	17
C. Tantangan yang Dihadapi Pesantren Tradisional	20
Daftar Pustaka	23
Bab III Transformasi Pesantren Menuju Pendekatan Modern	
A. Pengaruh Teknologi Dalam Pendidikan Pesantren	24
B. Modernisasi Kurikulum Pesantren	28
C. Peran Kepemimpinan Dalam Transformasi Pesantren Tradisional Menuju Pendekatan Modern	31
Daftar Pustaka	35
Bab IV Manajemen Sumber Daya Pesantren	
A. Pengelolaan Keuangan.....	36
B. Pengembangan Fasilitas dan Infrastruktur.....	40
C. Manajemen SDM (Sumber Daya Manusia)	42
Daftar Pustaka	46
Bab V Peran Kepemimpinan Dalam Pesantren Modern	
A. Karakteristik Pemimpin Pesantren Yang Efektif	47
B. Strategi Kepemimpinan Dalam Menghadapi Perubahan	52
C. Studi Kasus Pemimpin Pesantren Sukses	54
Daftar Pustaka	57
Bab VI Pesantren dan Tantangan Global	
A. Dampak Globalisasi Terhadap Pesantren.....	58

B. Strategi Pesantren Dalam Menyikapi Tantangan Global.....	62
C. Keberlanjutan Pesantren Dalam Skala Global	65
Daftar Pustaka	69
Bab VII Integrasi Teknologi Dalam Kurikulum Pesantren	
A. Pemanfaatan Teknologi Pendidikan	70
B. Desain Kurikulum Berbasis Teknologi	74
C. Manfaat dan Tantangan Integrasi Teknologi	77
Daftar Pustaka	81
Bab VIII Kurikulum Berbasis Nilai – Nilai Islam	
A. Pemertahanan Nilai – Nilai Tradisional	82
B. Integrasi Nilai – Nilai Islam Dalam Kurikulum Modern.....	86
C. Implementasi Nilai – Nilai Islam Dalam Pengajaran.....	88
Daftar Pustaka	91
Bab IX Pesantren Dan Kesiapan Kerja Global	
A. Hubungan Antara Kurikulum Pesantren dan Kesiapan Kerja	92
B. Peningkatan Keterampilan dan Keahlian Pesantren.....	96
C. Kolaborasi Dengan Industri dan Pemerintah.....	100
Daftar Pustaka	103
Bab X Peran Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Generasi Muda	
A. Kontribusi Pesantren Terhadap Pembentukan Karakter.....	104
B. Pendidikan Moral dan Etika Dalam Pesantren	108
C. Studi Kasus Tentang Pemuda Yang Sukses Dari Pesantren	111
Daftar Pustaka	114
Bab XI Evaluasi dan Akreditasi Pesantren	
A. Proses Evaluasi Kinerja Pesantren	115
B. Peran Akreditasi Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan	118
C. Penerapan Standar Pendidikan Pesantren	123
Daftar Pustaka	126
Bab XII Kemitraan Pesantren Dengan Pihak Eksternal	
A. Hubungan Dengan Pemerintah Daerah	128
B. Keterlibatan Pesantren Dalam Program Pembangunan	134
C. Kolaborasi Dengan Lembaga Pendidikan Lain.....	135
Daftar Pustaka	138

Bab XIII Pengembangan Potensi Pesantren

A. Identifikasi dan Pengembangan Bakat 139
B. Program Kreativitas dan Inovasi..... 144
C. Pemanfaatan Dana Pengembangan 146
Daftar Pustaka 150

Bab XIV Pemberdayaan Pesantren Melalui Jaringan Pendidikan

A. Peran Jaringan Pesantren Dalam Perkembangan Pendidikan..... 151
B. Kolaborasi Pesantren..... 156
C. Manfaat Bersama Melalui Jaringan Pendidikan 159
Daftar Pustaka 162

Bab XV Pelibatan Masyarakat Dalam Pendidikan Pesantren

A. Pentingnya Dukungan Masyarakat 163
B. Peran Orang Tua dan Wali Santri..... 166
C. Keterlibatan Masyarakat Dalam Pengelolaan Pesantren 170
Daftar Pustaka 174

Bab XVI Prospek Pesantren Dalam Masa Depan

A. Tantangan dan Peluang Pesantren di Era Mendatang 175
B. Inovasi dan Rencana Pengembangan Pesantren..... 180
C. Keterlibatan Pesantren Dalam Membangun Generasi Muda
di Masa Depan 183
Daftar Pustaka 186
Profil Penulis..... 187

BAB I

DINAMIKA PERUBAHAN PENDIDIKAN ISLAM

Pendidikan memegang peranan strategis dan krusial dalam formasi sebuah entitas bangsa. Selain berperan dalam menjamin keberlangsungan eksistensi suatu bangsa, pendidikan juga berusaha untuk mewariskan nilai-nilai kebijaksanaan yang melekat pada identitas bangsa itu sendiri. Oleh karena itu, peran pendidikan tidak hanya terbatas pada pengetahuan dan keterampilan praktis, melainkan lebih penting lagi dalam membentuk kepribadian (identitas), sehingga diperlukan pengalihan (transfer) budaya dan nilai-nilai kultural yang melekat.

Pendidikan Islam diakui dalam berbagai bentuknya secara eksplisit, meliputi kelembagaan formal, nonformal, dan informal. Salah satu contoh kelembagaan formal dari pendidikan Islam adalah lembaga madrasah yang secara khusus menekankan ajaran agama Islam. Di samping itu, ada pengakuan terhadap majelis taklim sebagai bentuk pendidikan nonformal, serta peran *raudhatul athfal* dalam memberikan pendidikan bagi anak usia dini. Lebih lanjut, pesantren juga ditekankan

sebagai sebuah institusi yang memberikan pendidikan dalam ranah keagamaan (Hermanto Halil, 2022).

A. PENDIDIKAN ISLAM DALAM ERA KONTEMPORER

Pendidikan adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan melalui berbagai tahap dengan tujuan yang berjenjang. Pendidikan Islam, pada dasarnya, bertujuan untuk membantu umat Muslim mencapai kehidupan yang bermakna dengan meningkatkan kesadaran mereka sebagai makhluk Tuhan. Ini bertujuan agar setiap individu bisa berkembang menjadi orang yang baik, memiliki sikap baik, dan melaksanakan kewajiban beribadah kepada Tuhan. Harap diingat, tujuan pendidikan bukan sesuatu yang tetap, melainkan mencakup seluruh aspek kepribadian seseorang. Sesuai dengan pendapat Al-Ghazali, pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia secara menyeluruh, baik untuk kehidupan di dunia maupun kehidupan setelah mati (Sri Minarti, 2013). Rangkaian manajemen pendidikan Islam kontemporer mencakup :

1. Visi, yaitu tujuan jangka waktu tertentu untuk mengembangkan sistem pendidikan Islam yang unggul dan holistik dalam semua aspek kehidupan pribadi, keluarga, sosial, dan negara.
2. Misi, meliputi penyelenggaraan sistem pendidikan Islam yang terkini, pembentukan lembaga pendidikan yang mewakili prinsip-prinsip Islam, serta penghasilan individu yang berkualitas, cerdas, memiliki dimensi internasional, dan berakhlak mulia sebagai muslim yang taat.

3. Strategi dalam menciptakan sistem pendidikan Islam yang sesuai dengan tuntutan zaman globalisasi dan kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi, dengan strategi yang fokus pada mengatasi tantangan dan mencegah dampak negatif yang mungkin muncul (Prakarsa, 2016).

Kehadiran perbedaan dalam pendidikan serta kecenderungan pemikiran yang semakin liberal telah mengakibatkan dorongan untuk memenuhi keinginan tertentu yang dapat berdampak negatif. Hal ini mencerminkan bagaimana tujuan pendidikan dan pendidikan Islam dapat disesuaikan secara lebih baik (Asrori, 2009).

Pergeseran strategi pengajaran pada anak yang menekankan pembentukan kepribadian patuh dan kepatuhan terhadap nilai-nilai Islam menjadi isu terkini dalam pendidikan Islam. Kekhawatiran terhadap pendidikan Islam saat ini juga mempengaruhi norma budaya dan proses berpikir sehingga menimbulkan perbedaan pendapat yang dibahas oleh sejumlah ulama. Teori dan permasalahan terkini dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut (Destrianjasari et al., 2022) :

1. Dalam kajian Islam kontemporer, ada dua aspek berbeda yang diamati: aspek modernitas dan aspek budaya yang berkembang seiring perkembangan zaman. Yang menjadi perhatian utama dalam kerangka pemikiran Islam modern adalah dua hal ini. Terdapat perbedaan cara pandang antara pemikiran Islam modern yang bertujuan mentransformasikan tradisi guna mencapai pembaharuan, dengan pemikiran Islam tradisional yang memandang modernitas sebagai suatu entitas tersendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrori. (2009). *Studi Islam Kontemporer*. UIN Malang Press.
- Destrianjasari, S., Khodijah, N., & Suryana, E. (2022). Pengertian, Teori Dan Konsep, Ruang Lingkup Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(2), 1748–1757. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i2.3304>
- Hermanto Halil. (2022). Relevansi Sistem Pendidikan Pesantren Di Era Modernisasi. *Al-Ibrah*, 95–113.
- Mudlofar, M. (2022). Fenomena Era Disrupsi dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Tarbiyah-Syari`ah-Islamiah*, 29(01), 11–20. <https://doi.org/10.52166/tasyri.v29i01.156>
- Prakarsa, G. (2016). Analisis Pengaruh Sistem Informasi Manajemen Terhadap Efektifitas Kerja Pegawai. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 10(1), 7–17.
- Safila Anaya, L., Fakhirah, F., & Farhana, Q. (2021). Peranan Manajemen Pendidikan Islam dalam Era Pendidikan Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(8), 1365–1373. <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i8.251>
- Sri Minarti. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoritis Praktis Dan Aplikatif-Normatif*.

BAB II

PESANTREN TRADISIONAL

A. SEJARAH DAN PERKEMBANGAN PESANTREN TRADISIONAL

Awalan pe- dan akhiran -an yang menunjukkan letak tempat tinggal santri dan tempat belajar, ditambahkan pada kata “santri” sehingga timbul istilah “pesantren”. Sesuai Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah santri mempunyai arti orang yang meninggikan prinsip-prinsip Islam. Penjelasan serupa juga disampaikan Soegarda Poerbakawatja yang menyatakan bahwa pesantren dapat dipahami sebagai tempat dimana masyarakat dapat belajar tentang Islam. Ia melanjutkan, istilah santri merujuk pada orang yang mempelajari ajaran Islam. Lebih spesifiknya, pesantren merupakan lembaga pendidikan Indonesia yang berupaya menerapkan dan menyempurnakan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, menurut Sudjoko Prasojo. Dengan kata lain, Islami (Fadli, 2012).

Dari segi terminologi dapat ditentukan bahwa India adalah tempat asal mula sistem dan bentuk pendidikan pesantren. Di Jawa, sistem ini banyak digunakan untuk pendidikan agama Hindu sebelum penyebaran Islam di tanah air. Sistem ini dianut oleh komunitas Islam setelah Islam akhirnya diperkenalkan dan disebarakan. Selain faktor-faktor tersebut, persamaan antara pesantren dan agama Hindu di India dalam hal

pendidikan dapat dilihat sebagai tanda akar sejarah sekolah tersebut (Karel A. Steenbrink, 1986).

Pandangan di atas tidak selalu benar dan tidak boleh dianggap remeh karena pendapat lain berpendapat bahwa pesantren merupakan akibat langsung dari tradisi tarekat, yaitu tradisi Islam itu sendiri. Pesantren sufi dan pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai hubungan erat. Pandangan ini didukung oleh fakta bahwa kegiatan awal tarekat membantu meningkatkan kesadaran penyebaran Islam di Indonesia. Munculnya kelompok organisasi tarekat yang menggabungkan praktik dzikir dan wirid tertentu merupakan indikasi akan hal ini. Setiap tahunnya, selama empat puluh hari, para pengikut tarekat diharuskan tinggal bersama anggota tarekat lainnya di sebuah masjid dan melaksanakan ibadah di bawah arahan kyai, pemimpin kelompok tersebut. Pengikutnya diajarkan kitab-kitab agama dalam berbagai disiplin ilmu agama Islam selain amalan tarekat. Amalan penganut tarekat ini kemudian dikenal dengan sebutan pengajian, dan seiring dengan berkembangnya lembaga pengajian ini, muncullah pesantren sebagai lembaga pendidikan.

Persoalan sejarah seputar awal berdirinya pesantren secara keseluruhan terlalu rumit untuk dipahami sepenuhnya karena melibatkan sumber-sumber dari abad 16 dan 17, atau bahkan lebih awal. Namun terdapat juga kenyataan bahwa berkembangnya operasi kapal uap dan dibukanya Terusan Suez bertepatan dengan eratnya hubungan yang terjalin antara Islam di Indonesia dan pusat-pusat Islam, khususnya Mekah. Hal ini menunjukkan betapa praktik pendidikan Islam pada abad ke-19 secara keseluruhan merupakan upaya penyesuaian terhadap

pendidikan Islam yang diperoleh di Mekkah. Dari sinilah banyak buku dan guru-guru hebat berasal.

Pengembangan dan penyebaran Islam di Jawa dimulai oleh Wali Songo, dan bersamaan dengan masa Wali Songo, model pesantren di pulau Jawa juga mulai tumbuh dan berkembang. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pesantren pertama kali didirikan oleh Maulana Malik Ibrahim atau Syekh Maulana Maghribi, yang meninggal pada tahun 822H/1419 M (Kafrawi, 1978).

Namun, tokoh yang berhasil dalam mendirikan serta mengembangkan pesantren adalah Raden Rahmat, atau yang dikenal sebagai Sunan Ampel. Awalnya, ia mendirikan pesantren di Kembang Kuning dan kemudian memindahkannya ke Ampel Denta di Surabaya. Sunan Ampel mencapai kesuksesan dalam misi keagamaan dan pendidikannya, menjadikannya dikenal di kalangan masyarakat Majapahit. Seiring berjalannya waktu, muncul pesantren-pesantren baru yang didirikan oleh para santri dan keturunannya, seperti pesantren Giri oleh Sunan Giri, pesantren Demak oleh Raden Fatah, serta pesantren Tuban oleh Sunan Bonang. (Wahjoetomo, 1997).

Signifikansi dan kerumitan pesantren pada masa itu tidak sebesar saat ini. Pada mulanya pesantren berfungsi sebagai wahana islamisasi masyarakat dengan memadukan tiga pilar pendidikan: zakat untuk mengintegrasikan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, tabligh untuk menyebarkan ilmu pengetahuan, dan ibadah untuk membentengi keimanan. Masih belum jelas apa strategi pengajarannya dan apakah metode kitab kuning sudah terkenal pada saat itu. Informasi yang ada hanyalah adanya kitab tulisan tangan bernama Uslem Bis yang berisi

DAFTAR PUSTAKA

- Cece Wijaya. (1999). *Pendidikan Remedial: Sarana Pengembangan Mutu Sumber Daya Manusia*. PT Remaja Rosdakarya.
- Fadli, A. (2012). Pesantren: Sejarah Dan Perkembangannya. *EL-HIKAM: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 5(1), 30–42.
- Fuad Anshori. (1993). *Masa Depan Umat Islam Indonesia*. Al-bayan.
- Kafrawi. (1978). *Pembaharuan Sistem Pondok Pesantren sebagai Usaha Peningkatan Prestasi Kerja dan Pembinaan Kesatuan Bangsa*. Cemara Indah.
- Karel A. Steenbrink. (1986). *Pesantren Madrasah Sekolah*. LP3ES.
- Maesaroh, N., & Achdiani, Y. (2018). Tugas Dan Fungsi Pesantren Di Era Modern. *Sosietas*, 7(1), 346–352. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v7i1.10348>
- Mulyani, L. (2012). *Peran Pondok Pesantren Dalam Membina Perilaku Santri Yang Berwatak Terpelajar Dan Islami: Studi Deskriptif Di Pesantren Al-Basyariah Desa Rahayu Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nuril Indah, A., Isnaniah, & Khairul Rijal, M. (2018). Tantangan Dan Solusi Bagi Madrasah Dan Pesantren Dalam Menghadapi Era Globalisasi. *Tarbiyah Wa Ta'lim : Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 29–35.
- Wahjoetomo. (1997). *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan*. Gema Insani press.

BAB III

TRANSFORMASI PESANTREN MENUJU PENDEKATAN MODERN

A. PENGARUH TEKNOLOGI DALAM PENDIDIKAN PESANTREN

Dunia saat ini sedang mengalami kemajuan signifikan dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi berbasis digital, yang dikenal sebagai Era Digital. Era ini ditandai oleh ketergantungan yang masif pada internet dalam berbagai sektor seperti ekonomi, seni, olahraga, pemerintahan, sosial, pendidikan, dan lain sebagainya. Keunikan dari era ini adalah absennya sekat atau pembatas dalam sistem digital, memungkinkan akses tanpa batasan ruang dan waktu selama jaringan terhubung.

Perkembangan Era Digital ini tidak dapat dihindari oleh siapa pun, termasuk dalam konteks pendidikan Islam. Pendidikan Islam, yang dikenal sebagai model pendidikan ideal dengan pendekatan seimbang antara urusan dunia dan akhirat, juga perlu beradaptasi dengan zaman ini. Pengenalan perangkat digital dalam sistem pendidikan menjadi suatu keharusan dan upaya dalam membentuk generasi yang memiliki

ketrampilan praktis untuk menghadapi masa depan, sambil tetap memegang teguh nilai-nilai keislamannya (Kholifah, 2022).

Lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia adalah pesantren yang merupakan salah satu jenis pendidikan Islam yang masih digunakan. Pada mulanya pesantren dianggap memiliki ciri khas keindonesiaan yang kaya akan nilai-nilai strategis bagi kemajuan masyarakat. Pada hakikatnya pesantren merupakan lingkungan belajar yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip perubahan sosial.

Seorang santri, dalam menghadapi kemajuan global yang terus berkembang pesat, perlu memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan mampu melakukan perubahan. Untuk mencapai tingkat intelektualitas yang luas, santri harus dapat menjaga keseimbangan antara urusan duniawi dan akhirat. Selain itu, mereka juga harus mendalami kajian-kajian pesantren yang kental, seperti kajian kitab kuning (Muali et al., 2020).

Penurunan moral dan karakter siswa dapat disebabkan oleh kemajuan teknologi informasi yang tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas dan nilai-nilai moral siswa (Baharun et al., 2018). Adapun hal ini memiliki keuntungan signifikan dalam menghadapi kemajuan teknologi informasi yang terus berkembang pesat (Dakir, 2019). Penurunan budi pekerti juga dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya di sekitar masyarakat. Kondisi sosial yang tidak menguntungkan mencerminkan kurangnya kontrol sosial dalam menghadapi dampak negatif dari perubahan sosial. Selain itu, pentingnya etika dalam berkomunikasi dan sikap kritis juga tidak dapat diabaikan.

Di tempat ini, pondok pesantren berperan sebagai pelaksana pendidikan karakter yang efektif, tidak hanya memberikan pengajaran agama, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai moral, etika, seni, dan estetika (Baharun & Hasan, 2017). Pendidikan yang diberikan mencakup aspek moral dan seni, sehingga mampu membimbing santri untuk mengembangkan kepribadian yang lebih baik.

Saat ini, Pesantren telah mengalami transformasi yang signifikan dari waktu ke waktu. Pesantren kini telah berkembang menjadi sebuah lembaga pendidikan dengan standar kualitas yang mampu bersaing dengan institusi pendidikan umum. Perubahan ini merupakan respons terhadap era disrupsi, yang ditandai oleh perubahan perilaku generasi milenial dan perubahan lainnya yang cepat, masif, dan memiliki dampak besar pada perkembangan masa depan.

Dalam era digital ini, lembaga pendidikan pesantren berusaha untuk tetap relevan dengan menyediakan sistem pendidikan yang dapat menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) unggul, berwawasan global, berakhlak baik, dan mampu bersaing di era- era selanjutnya, sambil tetap mempertahankan identitasnya sebagai pesantren.

Perkembangan teknologi di era globalisasi, khususnya dalam bidang pendidikan, memberikan harapan bahwa disparitas pendidikan di daerah terpencil dapat diatasi melalui pemanfaatan teknologi. Namun, hal ini juga membawa tantangan baru dalam upaya memastikan nilai-nilai karakter dan kebebasan berpikir tidak tergerus, melainkan tetap seimbang dengan kemajuan teknologi dan sains, serta sikap sosial individu (Faiz et al., 2022).

DAFTAR PUSTAKA

- Baharun, & Hasan. (2017). Total Moral Quality: A New Approach for Character Education in Pesantren. *Ulumuna*, 21(1), 57–80.
- Baharun, Hasan, & Zulfaizah. (2018). Revitalisasi Pendidikan Agama Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Madrasah. *Elementary*, 6(1), 46.
- Dakir. (2019). *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya Di Sekolah Dan Madrasah*. K-media.
- Faiz, Aiman, & Imas Kurniawaty. (2022). *Urgensi Pendidikan Nilai di Era Globalisasi*.
- Kholifah, A. (2022). Strategi Pendidikan Pesantren Menjawab Tantangan Sosial di Era Digital. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4967–4978. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2811>
- Latif, A. (2020). *Tantangan Guru Dan Masalah Sosial di Era Digital*.
- Muali, C., Wibowo, A., Gunawan, Z., & Hamimah, I. (2020). Pesantren dan Millennial Behaviour: Tantangan Pendidikan Pesantren dalam Membina Karakter Santri Milenial. *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 131–146. <http://jurnal.staiannawawi.com/index.php/At-Tarbiyat/article/view/225>
- Pramitha, D. (2020). Kepemimpinan kyai di pondok pesantren modern: Pengembangan organisasi, team building, dan perilaku inovatif. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 8(2), 147–154. <https://doi.org/10.21831/jamp.v8i2.33058>
- Solichin, M. M. (2011). Modernisasi Pendidikan Pesantren. *Tadrīs*, 6(1), 29–46.

BAB IV

MANAJEMEN SUMBER DAYA PESANTREN

A. PENGELOLAAN KEUANGAN

Di pesantren, sumber daya manusia digunakan dalam proses pengelolaan keuangan. Langkah-langkah dalam proses ini adalah pengorganisasian, perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan. Penganggaran merupakan langkah awal dalam pengelolaan keuangan pesantren, yang kemudian berlanjut pada pengawasan dan pertanggungjawaban keuangan. (Sulistiyorini, 2009).

Menurut Depdiknas, manajemen keuangan di pesantren mencakup pencatatan, perencanaan, pelaksanaan, pertanggungjawaban, dan pelaporan keuangan. Oleh karena itu, kegiatan manajemen keuangan pesantren dapat diartikan sebagai serangkaian langkah untuk mengatur keuangan, termasuk perencanaan anggaran, pencatatan, pengeluaran, pengawasan, dan pertanggungjawaban (Akhmad Sudrajat, 2013).

Proses pengendalian aktivitas keuangan di lingkungan pesantren dan lembaga pendidikan di dalamnya dikenal dengan istilah pengelolaan keuangan pesantren. Perencanaan, analisis, dan pengendalian operasi keuangan adalah bagian dari proses ini. Pada sektor pendidikan formal

yang diawasi oleh pesantren, tugas-tugas tersebut biasanya diselesaikan oleh kepala pengelola dan bendahara, serta kepala madrasah bersama dengan bendahara madrasah.

Efisiennya berjalannya berbagai program di pesantren sangat dipengaruhi oleh pengelolaan keuangan di lembaga pendidikan tersebut. Pengelolaan keuangan pesantren hendaknya melalui tahapan pengorganisasian, perencanaan, pengarahan, pengkoordinasian, pengawasan, dan pengendalian, seperti halnya pengelolaan pendidikan pada umumnya. Menemukan dan mengidentifikasi sumber pendanaan, memaksimalkan penggunaan dana yang tersedia, pelaporan, audit, dan akuntabilitas adalah beberapa tugas pengelolaan keuangan.

Manajemen keuangan pondok pesantren melibatkan semua kegiatan terkait usaha memperoleh dana dengan mengurangi biaya serta mengelola dan mengalokasikan dana dengan cara yang efisien dan efektif. Usaha tersebut mencakup pengembangan usaha pesantren, keputusan investasi, dan pengelolaan keuangan lainnya yang dilaksanakan sesuai prinsip syar'i dan hukum muamalah Islam.

Fungsi manajemen keuangan di pondok pesantren bertujuan untuk menjalankan aktivitas guna mencapai suatu target dengan cara yang efektif dan efisien. Penting dicatat bahwa tidak ada formula yang seragam dan berlaku umum untuk fungsi manajemen.

Dalam konteks pondok pesantren, manajemen keuangan melibatkan tiga aspek, yakni: (1) Pengambilan Keputusan Investasi (Menentukan alokasi dana), (2) Keputusan Keuangan (Menentukan opsi pembiayaan), dan (3) Keputusan Dividen (Kebijakan dalam pembagian dividen)(Miftahol Arifin, 2013).

Keputusan Finansial melibatkan penilaian dan analisis dari pihak manajemen keuangan, seperti pemilik kebijakan keuangan pondok pesantren (ketua pengurus) dan lembaga-lembaga di bawahnya, seperti kepala madrasah. Tujuan utamanya adalah untuk menyusun pertimbangan yang matang terkait pilihan sumber dana yang paling ekonomis bagi pesantren/madrasah guna mendanai kebutuhan investasi dan kegiatan operasional mereka. Hasil dari keputusan pendanaan akan tercermin dalam aspek pasiva pondok pesantren, aktiva madrasah, dan aktiva PTKIS, yang secara langsung memengaruhi struktur keuangan (financial structure) dan struktur modal (capital structure)¹³. Kebijakan Keputusan Dividen, di sisi lain, berfokus pada pembagian dividen sebagai bagian dari keuntungan yang diperoleh oleh pondok pesantren atau lembaga pendidikan formal di bawahnya, seperti MI/MTs/MA/PTKIS (Miftahol Arifin, 2017).

Keputusan dividen merupakan langkah manajemen keuangan untuk menentukan proporsi keuntungan yang akan dibagikan kepada pondok pesantren sebagai pemilik lembaga, serta proporsi dana yang akan disimpan di madrasah sebagai laba ditahan, yang nantinya akan digunakan untuk pengembangan kegiatan madrasah di masa mendatang. Kebijakan ini juga turut berdampak pada struktur keuangan (financial structure) dan struktur modal (capital structure).

Dengan melibatkan aktivitas manajemen keuangan, pondok pesantren dapat merencanakan kebutuhan pendanaan, berusaha mendapatkannya, mencatatnya secara terbuka, dan mengalokasikan dana tersebut secara efisien untuk mendukung pelaksanaan program pondok pesantren. Oleh karena itu, tujuan manajemen keuangan

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Sudrajat. (2013). *Konsep Dasar Manajemen Keuangan Sekolah*. Pustaka Riski Putra.
- Miftahol Arifin. (2013). *Manajemen Keuangan Pendidikan*. Madura Press.
- Miftahol Arifin. (2017). Manajemen keuangan Pondok Pesantren. *Fikrotuna : Jurnal Pendiidikan Dan Manajemen Islam*, 4(2).
- Mu'is, A. (2021). Manajemen Pengembangan Sdm Di Pondok Pesantren As-Syafaah Kebonsari Jember. *Fenomena*, 20(1), 33–44. <https://doi.org/10.35719/fenomena.v20i1.45>
- Safila Anaya, L., Fakhirah, F., & Farhana, Q. (2021). Peranan Manajemen Pendidikan Islam dalam Era Pendidikan Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(8), 1365–1373. <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i8.251>
- Sulistiyorini. (2009). *Manajemen Pendidikan Islam*. Teras.

BAB V

PERAN KEPEMIMPINAN DALAM PESANTREN MODERN

A. KARAKTERISTIK PEMIMPIN PESANTREN YANG EFEKTIF

Keberhasilan pesantren dalam mencapai ketenaran seringkali berkaitan erat dengan pengaruh serta peran Kyai sebagai penguasa ilmu agama dan pengajar kepada santri di dalamnya. Efektivitas kepemimpinan Kyai di pesantren diakui dapat meningkatkan reputasi pesantren tersebut di kalangan masyarakat. Tingkat ketenaran pesantren cenderung sejalan dengan nama besar Kyai, terutama Kyai yang mendirikan pesantren tersebut. Pesantren dan Kyai ikatan erat, saling membutuhkan satu sama lain. Pesantren memerlukan Kyai sebagai simbol identitas kepemimpinan, sementara Kyai membutuhkan pesantren sebagai tempat untuk menegaskan identitasnya sebagai pemimpin umat dan lembaga pendidikan Islam (Kesuma, 2017).

Kepemimpinan kyai merupakan contoh dari kepemimpinan di bidang pendidikan. Pemimpin kyai dapat berperan dalam lembaga pendidikan resmi, tergantung pada konsep pesantren modern, atau dapat pula menjadi bagian dari lembaga pendidikan informal, jika

mengacu pada pesantren tradisional (Purwanto, 2004). Beberapa definisi kepemimpinan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kepemimpinan dapat diartikan sebagai karakteristik seseorang yang mampu menginspirasi kelompok orang untuk mengikuti atau menirunya, atau yang mengeluarkan suatu pengaruh khusus, kekuatan, atau aura yang memotivasi sekelompok orang untuk melaksanakan keinginannya.
2. Kepemimpinan juga bisa dianggap sebagai pemicu kegiatan, proses, atau kesiapan untuk mengubah pandangan atau sikap kelompok orang, baik dalam konteks hubungan organisasi formal maupun informal.
3. Kepemimpinan merupakan seni, keterampilan, atau teknik untuk membujuk anggota kelompok dalam organisasi formal atau para pengikut dalam organisasi informal untuk mengikuti atau patuh terhadap instruksi, menciptakan antusiasme atau semangat sehingga mereka bersedia bahkan mungkin berkorban.
4. Kepemimpinan juga dapat dipandang sebagai bentuk persuasi dalam membangun hubungan dengan kelompok orang tertentu, umumnya melalui hubungan manusiawi dan motivasi yang tepat, sehingga mereka bersedia bekerjasama tanpa rasa takut untuk memahami dan mencapai tujuan organisasi.
5. Kepemimpinan juga dapat diartikan sebagai suatu alat atau instrumen untuk memotivasi kelompok orang agar patuh terhadap aturan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks ini, kepemimpinan dianggap sebagai dinamika organisasi yang mendorong orang-orang untuk bergerak, bekerja sama, dan

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, N., & syahrul. (2021). Strategi Membangun Keunggulan di Era Disrupsi: Kajian di Pondok Pesantren Annur Azzubaidi, Konawe, Sulawesi Tenggara. *Al Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 16(2).
- Kesuma, G. C. (2017). Pesantren Dan Kepemimpinan Kyai. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 1(1), 99–117. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/terampil/article/view/1308>
- Purwanto, N. (2004). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Rusmini. (2015). Gaya Kepemimpinan Kyai Lukman Al-Karim Dalam Penembangan Lembaga Pendidikan Islam. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 15(2), 497–518.
- Thoha. Zainal Arifin. (2003). *Runtuhnya Singgasana Kyai (NU. Pesantren. dan Kekuasaan. Pencarian Tak Kunjung Usai)*. Kutub.

BAB VI

PESANTREN DAN TANTANGAN GLOBAL

A. DAMPAK GLOBALISASI TERHADAP PESANTREN

Dalam konteks era globalisasi pada saat ini dan masa depan, dampaknya terhadap perkembangan sosial-budaya masyarakat Muslim Indonesia secara umum, termasuk dalam ranah pendidikan Islam seperti pesantren, menjadi suatu aspek yang patut diperhatikan.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan, pesantren adalah suatu institusi pendidikan yang berorientasi pada aspek keagamaan, menjadi pusat pembentukan nilai-nilai dan penyebaran ajaran agama Islam. Dengan mengadopsi kurikulum berfokus agama, pesantren diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang nantinya akan menjadi tokoh agamawan yang matang, mampu menjalankan perannya secara proaktif dalam konteks masyarakat secara keseluruhan. Meskipun demikian, pesantren tidak dapat menghindari dari dinamika perubahan yang tengah berlangsung. Munculnya permasalahan kemudian mengarah pada pertanyaan sejauh mana pesantren mampu mendeteksi dengan cermat arus perubahan tersebut, dan sejauh mana pula kemampuannya memberikan respon yang tepat tanpa kebingungan (Astuti, 2014).

Seiring dengan perjalanan waktu, aspek kepribadian yang mencirikan kemandirian pesantren, sebagai suatu identitas yang membedakannya dari institusi pendidikan lainnya, secara perlahan mulai mengalami pergeseran. Fenomena ini tidak lain disebabkan oleh tekanan kontekstual yang dihadapi baik oleh para alumni maupun pesantren itu sendiri. Sebagai contoh, implementasi pendidikan formal seperti madrasah atau sekolah menjadi suatu langkah yang berdampak pada relaksasi tradisi, kurikulum, serta pola atau sistem pembelajaran pesantren. Akibatnya, perhatian utama dalam pengembangan cenderung beralih ke sekolah formal, terkait dengan kesesuaian atau kesiapan alumni dalam menghadapi persaingan di dunia kerja.

Iniilah titik awal dari pergeseran tersebut. Pesantren, tanpa opsi untuk mengabaikan, terpaksa menanggapi kondisi dunia yang tengah mengalami perubahan, dengan tidak hanya memusatkan perhatian pada dimensi keagamaan semata. Meskipun tetap mengakui pentingnya motivasi ibadah dalam pencarian ilmu pengetahuan, pesantren dihadapkan pada tuntutan untuk selalu menghargai sekaligus selektif dalam menyikapi dan merespons perkembangan. Dinamika kehidupan yang didorong oleh pragmatisme budaya yang semakin meluas secara tidak terhindarkan memaksa pesantren untuk menghadirkan pendekatan yang lebih realistis dalam menghadapi fenomena tersebut.

Para ahli sering menyatakan bahwa dunia menjadi lebih saling terhubung dan kompleks di era globalisasi yang sedang berlangsung. Biasanya perubahan bersifat non-linier, terputus-putus, dan tidak dapat diprediksi. Masa depan diyakini akan terputus-putus sehingga memerlukan pengembangan paradigma baru dan rekayasa ulang waktu

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, S. A. (2014). Pesantren Dan Globalisasi. *Jurnal Tarbawiyah*, 11(1), 16–35.
- Haidar Putra Daulay. (2004). *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*. Kencana.
- Mashudi Abdurrahman. (2006). Memelihara Tradisi, Memperbaharui Pendidikan Pesantren. *Bina Pesantren Media Informasi & Artikulasi Dunia Pesantren*, 1(1).
- Mundzier Suparta. (2006). Revitalisasi Pesantren : Pasang Surut Peran Dan Fungsi. *Bina Pesantren Media Informasi & Artikulasi Dunia Pesantren*.
- Ngatawi El-Zastrow. (2006). Dialog Pesantren –Barat Sebuah Transformasi Dunia Pesantren. *Jurnal Pondok Pesantren Mihrab Komunikatif Dalam Berwacana*.
- Rahman, S. A., & Husin, H. (2022). Strategi Pondok Pesantren dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1829–1836. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2371>
- Rosyidah, F. (2021). Eksistensi Peran Pesantren dalam Mewujudkan Moderasi Keberagamaan. *PROSIDING NASIONAL Pascasarjana IAIN Kediri*, 4(November), 109–126. <https://prosiding.iainkediri.ac.id/index.php/pascasarjana/article/view/67>

BAB VII

INTEGRASI TEKNOLOGI DALAM KURIKULUM PESANTREN

A. PEMANFAATAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi, bersamaan dengan munculnya revolusi industri 4.0, menekankan perlunya lembaga pendidikan tinggi berbasis pesantren untuk mengadopsi beragam metode pembelajaran yang terkait dengan teknologi digital, seperti e-learning. Hal ini diperlukan agar lembaga pendidikan tersebut dapat menjaga daya saingnya dengan institusi pendidikan tinggi lainnya (Setyaningsih et al., 2018).

E-learning merupakan paradigma pendidikan yang mengaplikasikan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Sesuai dengan pandangan Siahaan (2002), penerapan e-learning sebagai suatu bentuk pembelajaran berbasis komputer dan jaringan memiliki peran sebagai suplemen opsional, pelengkap (complement), atau pengganti (substitution) dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas (Khamidah & Triyono, 2013). Dengan adanya e-learning, pengajar memiliki kemampuan untuk menyimpan materi perkuliahan dan tugas-tugas di suatu platform web yang dapat

diakses oleh santri kapan pun diperlukan. E-learning tidak hanya memfasilitasi akses lebih mudah terhadap materi pembelajaran, namun juga mempermudah interaksi antara santri dan pengajar, serta antara sesama santri melalui forum diskusi virtual.

Dalam ranah inovasi, fenomena e-learning muncul sebagai konsekuensi dari proses pembelajaran yang melibatkan interaksi yang kompleks. Ini terjadi melalui pengembangan berbagai pilihan inovasi, baik dalam teknologi pendidikan, produk, paradigma, maupun metode baru yang diterapkan dalam praktik pendidikan.

Dalam visi pesantren modern, pendidikan santri dilandasi oleh upaya pengembangan pengetahuan umum, penguasaan teknologi, dan peningkatan keterampilan interpersonal, seiring dengan penguasaan pengetahuan agama sebagai inti keilmuannya. Imam Bawani menguraikan sifat-sifat yang mencirikan karakter dalam sistem dan filosofi pondok pesantrennya. Sifat-sifat tersebut melibatkan:

1. Penekanan pada sunnah wal jamaah dalam filosofi tradisional pondok pesantren
2. Fokus kurikulum hanya pada ilmu keislaman
3. Penerapan metode pengajaran klasikal
4. Penyediaan fasilitas yang sederhana dan bersifat klasik
5. Penempatan pondok pesantren sebagian besar di lingkungan desa
6. Hubungan erat antara kiai dan pusat, membentuk intelektual geologi dan kekerabatan (Lundeto, 2021).

Imam Zarkasyi mengemukakan bahwa model kurikulum pesantren tradisional cenderung terfokus pada pengajaran materi agama, sehingga para lulusannya menghadapi kendala untuk memasuki dunia kerja yang

mengharuskan keberlanjutan pengetahuan umum, keterampilan teknologi, dan soft skill (Nurhakim, 2011).

Namun dengan adanya teknologi yang semakin maju tentu memaksa pondok pesantren untuk mengubah strateginya agar tetap dapat diminati serta menyesuaikan diri dengan perkembangan jaman. Maka dari itu ada empat aspek yang perlu diperhatikan dalam membentuk budaya pembelajaran berbasis e-learning di lingkungan santri mencakup hal-hal berikut:

1. Santri diharapkan untuk mandiri dalam proses belajar dengan berbagai pendekatan yang sesuai, sehingga mereka dapat mengarahkan, memotivasi, dan mengatur diri sendiri selama pembelajaran.
2. Pendidik diharapkan memiliki kemampuan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, serta memfasilitasi pembelajaran dengan pemahaman yang mendalam tentang proses belajar dan kebutuhan individual santri.
3. Infrastruktur yang memadai perlu tersedia untuk mendukung efektivitas e-learning.
4. Kreativitas administrator serta persiapan infrastruktur juga menjadi faktor penting dalam memfasilitasi pembelajaran bagi santri.

Ada beberapa karakteristik dari pemanfaatan teknologi elearning dalam proses pembelajaran yaitu:

1. Menggunakan layanan teknologi elektronik, memungkinkan interaksi antara pengguna (guru dan santri, santri dengan sesama, atau guru dengan guru) dengan kemudahan dan tanpa terikat oleh aturan yang ketat.

disebabkan oleh kekurangan pendidikan nilai serta tantangan bagi para pendidik untuk memperkuat karakter moral siswa, sehingga mereka tidak terjebak dan terbawa arus pesatnya perkembangan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, M. (2015). Pemanfaatan E-Learning sebagai Media Pembelajaran. *Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi (SNATI)*, 8–12.
- Chusna, N. L. U. (2019). Pembelajaran E-Learning. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan KALUNI*, 2, 113–117. <https://doi.org/10.30998/prokaluni.v2i0.36>
- Khamidah, K., & Triyono, R. A. (2013). Pengembangan Aplikasi E-Learning Berbasis Web Dengan Php Dan MySql Studi Kasus Smpn 1 Arjosari. *IJNS-Indonesian Jurnal on Networking and Security*, 2(2), 1–7.
- Kunandar. (2011). *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. Rajawali Pers.
- Lestari, S. (2022). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Berbasis Teknologi. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1349–1358.
- Lundeto, A. (2021). Digitalisasi Pesantren: Hilangnya Budaya Tradisionalis Atau Sebuah Kemajuan? *Jurnal Education and Development*, 9(3), 452–457. <http://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/2882>
- Nurhakim, M. (2011). Imam Zarkasyi dan Pembaharuan Pesantren : Rekonstruksi Aspek Kurikulum, Manajemen, dan Etika Pendidikan. *Progresiva*, 5(1), 83–96.
- Setyaningsih, R., Abdullah, Prihantoro, E., & Hustinawaty. (2018). Kajian Difusi Inovasi E-Learning Di Lembaga Pendidikan. *Seminar Nasional Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNIPMA*, 207–212.
- Syamsuar, S., & Reflianto, R. (2019). Pendidikan Dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Di Era Revolusi Industri 4.0. *E-Tech: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 6(2). <https://doi.org/10.24036/et.v2i2.101343>

BAB VIII

KURIKULUM BERBASIS NILAI-NILAI ISLAM

A. PEMERTAHANAN NILAI-NILAI TRADISIONAL

Menahan diri dari tantangan lembaga pendidikan modern, pesantren tradisional telah menarik perhatian beberapa pengamat. Daya tahan pendidikan pesantren salaf dipengaruhi oleh budaya Jawa yang konservatif dan menitikberatkan pada harmoni, sehingga mampu mengakomodasi pengaruh budaya luar tanpa mengorbankan identitasnya (Azra, 2002).

Ketahanan pesantren dapat diatribusikan kepada figur kiai yang mencolok dengan pengetahuan dan pandangannya (Langgulung, 1988). Ketahanan pesantren berasal dari pola hidupnya yang unik sebagai subkultur (Wahid, n.d.). Ketahanan pesantren dapat dijelaskan oleh keberhasilannya dalam mengajarkan kitab kuning, ilmu ulama salaf yang diyakini kebenarannya (Anwar, 2007).

Martin Van Bruinessen merujuk pada budaya pesantren sebagai "great tradition" dalam menyampaikan ajaran agama, yakni mentransmisikan Islam tradisional melalui kitab kuning. Selain itu, kepatuhan santri terhadap kiai dianggap sebagai nilai utama yang

menjadi kekuatan pesantren. Nilai-nilai ini menjadi salah satu faktor utama yang menjaga ketahanan pesantren hingga saat ini.

Pada teori yang dikemukakan oleh Imre Lakatos dalam filsafat ilmu sebagai dasar untuk membahas keberlanjutan paradigma keilmuan. Paradigma yang mengalami anomali dianggap tetap bertahan jika memenuhi tiga kriteria, yaitu terus berkembang dalam program-programnya (progressive research programme), menghasilkan banyak pencapaian (fruitful), dan mendapat dukungan dari masyarakat (protective belt).

Dengan mengadopsi konsep ketahanan paradigma ini, penulis menyatakan bahwa pendidikan yang sering dianggap tradisional, seperti pesantren salaf, dapat terus bertahan jika lembaga tersebut memiliki program yang efektif, menghasilkan lulusan yang berkualitas, dan mendapatkan dukungan masyarakat, meskipun dianggap usang dan tidak relevan dengan zaman.

Dalam konteks pesantren salaf, keberlanjutan pesantren tersebut di tengah arus pendidikan modern dapat dijelaskan oleh beberapa faktor. Pertama, peran sentral kiai sebagai pengasuh pesantren salaf memiliki dampak besar. Kiai memegang peran penting sebagai penentu dan penjaga eksistensi pesantren salaf. Karisma yang dimiliki kiai membuatnya menjadi panutan bagi santri, pengurus, dan masyarakat umum.

Hal ini sejalan dengan pandangan Imre Lakatos yang menyatakan bahwa tradisi keilmuan akan terus bertahan selama ada figur yang melindunginya. Dalam pesantren salaf, keberlanjutan pesantren

seorang santri bersikap adil terhadap dirinya sendiri, yakni melaksanakan tugas atau kegiatan sesuai dengan waktu yang ditetapkan, hal ini juga dapat diartikan sebagai upaya menanamkan nilai-nilai i'tidal.

4. Tasamuh

Memiliki makna toleransi Toleransi adalah sikap atau karakteristik seseorang yang memungkinkan mereka memberikan kebebasan kepada orang lain dan mengakui hak asasi manusia dengan menghargai perbedaan. Para peneliti menyimpulkan bahwa toleransi mencerminkan sikap yang ramah dan terbuka terhadap variasi manusiawi, serta menerima keberagaman di antara individu.

5. Musawah

Musawah adalah konsep kesetaraan. Mereka menghadapi keberagaman antara sesama santri dengan jumlah yang banyak, yang timbul dari perbedaan latar belakang lingkungan, keluarga, dan sosial. Beradaptasi dengan kondisi tersebut bukanlah tugas yang mudah. Meskipun demikian, ketika seorang santri memasuki pondok pesantren, dia memiliki hak dan kewajiban yang serupa, termasuk kewajiban untuk patuh pada aturan dan disiplin yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, A. (2007). *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*. Pustaka Pelajar.
- Azra, A. (2002). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru*. Logos.
- Hasanah, U., & Annisa, A. (2021). Penanaman Nilai-Nilai Islam Wasathiy Didalam Sistem Pendidikan Pondok Pesantren. *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 8(1), 94–113. <https://doi.org/10.52166/darelilmi.v8i1.2443>
- Ibrahim, R. (2014). Eksistensi Pesantren Salaf di Tengah Arus Pendidikan Modern. *Analisa*, 21(2), 253. <https://doi.org/10.18784/analisa.v21i02.19>
- Ikhwan, A. (2014). Integrasi Pendidikan Islam (Nilai-Nilai Islami dalam Pembelajaran). *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2). <https://doi.org/10.21274/taalum.2014.2.02.179-194>
- Langgulong, H. (1988). *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*. Pustaka al-Husna.
- Wahid, A. (n.d.). *Pesantren dan Pembaruan* (M.Dawam Rahardjo (ed.)). LP3ES.

BAB IX

PESANTREN DAN KESIAPAN KERJA GLOBAL

A. HUBUNGAN ANTARA KURIKULUM PESANTREN DAN KESIAPAN KERJA

Keberhasilan sebuah institusi pendidikan sangat bergantung pada pengembangan kurikulumnya. Kurikulum ini berfungsi sebagai acuan dan rencana yang mengatur isi serta materi pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam konteks pengembangan kurikulum sekolah, hal ini dapat diartikan sebagai semua aktivitas yang terjadi di lingkungan pondok pesantren menjadi bagian dari kurikulum. Pengajaran yang berbasis pesantren diimplementasikan dengan tujuan mencapai hasil pendidikan dan pengajaran yang diharapkan (Munif et al., 2021).

Kini, kurikulum di pesantren tidak hanya terfokus pada pembelajaran buku-buku klasik, yang lebih dikenal sebagai ilmu agama. Seiring berjalannya waktu, pesantren juga semakin memperluas cakupan pendidikan dengan menambahkan mata pelajaran pendidikan umum dan keterampilan umum. Pada masa sekarang, konsep dikotomi ilmu mulai menghilang dan menjadi kurang populer. Beberapa pesantren

bahkan mendirikan lembaga pendidikan umum yang berada di bawah pengawasan Kementerian Pendidikan atau Kementerian Agama, seperti yang dilakukan oleh Undar Jombang, Pondok Pesantren Iftitatu Muallim di Ciwaring, Jawa Barat, dan lain-lain (Nisa' & Chusnul Chotimah, 2020). Kurikulum yang diterapkan di pesantren saat ini menciptakan keseimbangan antara kurikulum pendidikan umum yang terkait dengan kurikulum nasional sesuai dengan ketentuan undang-undang, dan kurikulum pesantren yang merujuk pada beberapa modifikasi dari kurikulum pondok pesantren lainnya.

Reformasi kurikulum dapat memenuhi kebutuhan santri dan masyarakat dengan merombak tiga aspek utama, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan kurikulum pendidikan harus dimulai dengan penilaian yang akurat terhadap kebutuhan, sehingga dapat menciptakan pendidikan yang berfungsi secara efektif. Kajian yang dilakukan harus relevan dengan tuntutan era global, khususnya dalam hal pendidikan dasar keterampilan hidup yang sesuai dengan lingkungan santri. Kurikulum perlu diarahkan pada pengembangan keterampilan yang dibutuhkan oleh santri dan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun pesantren masih fokus pada peningkatan pemahaman agama bagi santri dan masyarakat, namun dihadapkan pada tantangan yang semakin kompleks, peningkatan kapasitas mereka tidak hanya dalam bidang keagamaan saja, melainkan juga perlu didukung oleh keahlian yang bersifat umum (Muhammad Idris Usman, 2013).

Pendekatan kecerdasan majemuk diterapkan dalam pelaksanaan kurikulum pesantren, sementara evaluasinya melibatkan penilaian

menyeluruh terhadap semua kompetensi santri. Aspek manajemen kurikulum pesantren mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (Wati, 2022). Sejak awal, pesantren harus menetapkan desainnya, yang mencakup opsi antara kurikulum agama tunggal atau penggabungan kurikulum agama dengan kurikulum umum untuk memperluas cakupan ilmu santri. Saat merencanakan kurikulum, fokus diberikan pada visi, misi, dan tujuan pesantren. Penyusunan kurikulum menjadi tanggung jawab pengelola Kiai dan Pesantren, dengan tim pengembangan kurikulum yang terdiri dari pengasuh, sesepuh, ustad, seni, dan pengelola pesantren. Kurikulum dapat disesuaikan atau dikembangkan sesuai dengan tuntutan dan tantangan zaman.

Kurikulum pesantren modern yang dijelaskan di atas mencakup elemen-elemen berikut. Ciri-ciri pesantren modern ini mulai mencerminkan kurikulum yang didukung oleh Kementerian Agama untuk pendidikan Islam di lembaga formal seperti madrasah. Sementara itu, kurikulum khusus pesantren memiliki fokus pada muatan lokal atau diimplementasikan melalui kebijakan internal. Dalam hal pembagian waktu belajar, santri-santri belajar keilmuan sesuai dengan kurikulum universitas yang berlaku, sementara sisanya digunakan untuk mempelajari ilmu-ilmu keislaman khas pesantren. Komponen utama dari kurikulum ini mencakup tujuan pendidikan, bahan pembelajaran, proses pembelajaran, dan evaluasi atau penilaian.

Mengenai kurikulum pesantren, meskipun fokus utamanya tetap pada pendidikan agama Islam, terdapat upaya untuk memperluas cakupan materi pembelajaran. Beberapa pesantren mengadopsi pendekatan inovatif dengan menyertakan bahan ajar seperti

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2014). Implementasi Pendidikan Life Skill di Pondok Pesantren Darussalam Blok Agung Banyuwangi. *Paper Knowledge. Toward a Media History of Documents*, 5(2), 40–51.
- Azra, A. (2006). *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Logos.
- Dewi Laela Hilyatin. (2018). Pemberdayaan Kewirausahaan Santri Berbasis Madrasah Santripreneur di Pondok Pesantren Darussalam. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*.
- Fatmawati, D., & Rifa'i, A. (2021). Kurikulum Pesantren Ideal Di Era Digital. *Syntax Literate*.
- Huda, S., & Adiyono Adiyono. (2023). Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Di Era Digital. *ENTINAS: Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Pembelajaran*, 1(2), 371–387. <https://entinas.joln.org/index.php/2023/article/view/41>
- Muhammad Idris Usman. (2013). Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, dan Perkembangannya Masa Kini). *Jurnal Al-Hikmah*.
- Munif, M., Rozi, F., & Moh. Aminullah. (2021). Inovasi Pengembangan Kurikulum Sekolah Berbasis Pesantren dalam Meningkatkan Kepercayaan Masyarakat. *Mahazhim: Jurnal Manajemen Dan Keislaman*, 3(2).
- Nisa', K., & Chusnul Chotimah. (2020). Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren. *Inovatif*, 6(1).
- Wati, W. C. (2022). nalisis Standar Hasil Evaluasi Melalui Proses Belajar. *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan*.

BAB X

PERAN PESANTREN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER GENERASI MUDA

A. KONTRIBUSI PESANTREN TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER

Pesantren sangat berperan penting dalam membentuk karakter seseorang di tengah dunia global saat ini. Di Indonesia, pendidikan karakter dianggap sebagai cara terbaik untuk mengatasi permasalahan pendidikan yang semakin dipengaruhi oleh nilai-nilai agama. Karakter yang baik dapat terbentuk jika seseorang ikut serta dalam kegiatan konstruktif di lingkungannya, khususnya melalui proses pembelajaran yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual. (Amir, 2013).

Proses belajar yang dapat menginduksi perubahan terjadi ketika seseorang konsisten dan istiqamah dalam upaya belajarnya. Pendekatan ini akan menghasilkan pemahaman yang mendalam dan membuka wawasan baru. Misalnya, dalam konteks pesantren, kegiatan belajar seperti mempelajari kitab, al-Qur'an, melaksanakan sholat jama'ah, dan kegiatan positif lainnya tidak hanya dilakukan sekali, tetapi diulang-

ulang berkali-kali selama individu masih berada dalam proses belajar di pesantren.

Peran pesantren dalam membentuk karakter seorang santri melibatkan integrasi antara teori dan praktek, serta penerapan nilai-nilai yang dapat dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran di lingkungan pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam, telah terbukti memiliki kekuatan yang kuat dalam menanamkan nilai-nilai karakter, memungkinkan mereka untuk menghadapi berbagai zaman dan mengatasi berbagai tantangan (Syahri, 2019).

Pendidikan karakter dan pesantren sangat erat kaitannya dengan keyakinan agama yang dianut bersama dan hidup berdampingan dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia. Lewis dan Ponzio (2016) menegaskan bahwa kontribusi dan interaksi antara sekolah dengan masyarakat atau lingkungan harus dipertimbangkan secara matang ketika mengembangkan pendidikan karakter. Hal ini disebabkan adanya nilai-nilai demokrasi dan agama dalam situasi ini yang memerlukan pertimbangan yang cermat. Cita-cita ini dapat berkontribusi secara efektif jika dipahami secara utuh dan holistik. Oleh karena itu, pengajaran di pesantren dianggap sebagai komponen penting dari pendidikan karakter holistik.

Ryan dan Bohlin menyampaikan bahwa karakter terdiri dari tiga unsur utama, yaitu memiliki pengetahuan tentang kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan. Dalam konteks pendidikan, karakter dapat dijelaskan sebagai kumpulan sifat-sifat baik (Sukatin, 2018). Oleh karena itu, karakter bukanlah sifat bawaan, melainkan hasil pembentukan yang dipengaruhi oleh pengalaman dan kebiasaan.

hubungan pernikahan pada tahun 2012. Setelah itu, mereka memutuskan untuk menetap di Malaysia.

Saat ini, Ali bersama istri terlibat dalam beberapa usaha sebagai bentuk pelayanan. Salah satu usahanya adalah mendirikan lembaga pendidikan tahfizul Quran dengan 200 santri yang berasal dari Malaysia, sebagian di antaranya adalah anak yatim-piatu. Selain itu, Ali juga menjadi pemilik perusahaan tour and travel haji dan umrah, yang membuatnya sering menghabiskan waktu di Makkah dan Madinah. Tak hanya itu, Ali juga memulai usaha toko aksesoris motor gede (moge), di mana semua karyawan berasal dari Indonesia. Meskipun ditanya mengenai total pendapatan dari semua usahanya, Ali hanya merespon dengan senyuman.

Seorang murid pesantren memiliki modal jaringan yang kuat. Komunitas pesantren memiliki kebiasaan yang erat dalam menjalin hubungan sosial. Semua elemen tersebut merupakan aset berharga dalam dunia bisnis. Tidak kalah pentingnya, kekuatan doa dan berkah yang sudah tertanam kuat dalam kepribadian murid pesantren. Sebagai contoh, pemahaman mereka terhadap surat Al-Fatihah tidak sebatas dibaca saat melaksanakan salat saja seperti kebanyakan orang. Sebaliknya, para murid pesantren memiliki pengetahuan tentang tata cara membaca dan manfaat-manfaatnya. Doa menjadi faktor kunci dalam segala rencana dan tindakan, karena pada akhirnya, Penentu Rezeki adalah Sang Pemberi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, S. (2013). Pancasila as Integration Philosophy of Education and National Character. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 2(1), 54–57.
- Mita Silfiyasari, & Ashif Az Zhafi. (2020). Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 127–135. <https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.218>
- Moh. Nurhakim. (2011). Imam Zarkasyi dan Pembaharuan Pesantren: Rekonstruksi Aspek Kurikulum, Manajemen, Dan Etika Pendidikan. *Progresiva*, 5(1), 83–96.
- Nashihin, H. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pasantren*. CV Pilar Nusantara.
- Sholahuddin, M. (2023). *Cerita Sukses Alumnus Santri Tebuireng, Lulusan Kairo, Usaha Travel hingga Bisnis Aksesori Moge di Luar Negeri*. Jawa Post.
- Sukatin. (2018). Pendidikan Karakter dalam Prespektif Islam. *Jurnal Nur El-Islam*, 5(2).
- Syahri, A. (2019). *Pendidikan Karakter Berbasis Sistem Islamic Boarding School (Analisis Perspektif Multidisipliner)*. CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Zainuddin, M. (2011). *Paradigma Pendidikan Islam Holistik*.

BAB XI

EVALUASI DAN AKREDITASI PESANTREN

A. PROSES EVALUASI KINERJA PESANTREN

Isu terkait kinerja guru memiliki signifikansi penting bagi kedua pihak, yaitu guru dan kepala sekolah di lembaga pendidikan. Peningkatan kualitas pendidikan dapat dicapai melalui kinerja guru yang optimal (Asiah, 2017). Oleh karena itu, efektivitas guru dalam memenuhi tanggung jawabnya terhadap siswa tercermin pada kualitas hasil pendidikannya. “Hasil kerja yang dapat dicapai oleh seorang guru pada suatu lembaga pendidikan atau madrasah sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya dalam mencapai tujuan pendidikan” merupakan salah satu definisi masalah kinerja guru (Asf & Mustofa, 2013).

Tercapainya standar yang telah ditetapkan menentukan keberhasilan seorang guru; jika terpenuhi, guru tersebut dianggap berhasil dan berkaliber tinggi. Sebaliknya, seorang guru tidak dapat dikatakan berhasil jika ia belum memenuhi standar yang dipersyaratkan. Baik faktor internal (seperti dorongan, bakat, dan pendidikan) maupun faktor eksternal (seperti lingkungan kerja, skala gaji, dan sebagainya) mempengaruhi profesionalisme dan kinerja guru (Asf & Mustofa, 2013).

Pentingnya manajemen evaluasi kinerja guru di sekolah tidak dapat dipandang enteng. Pelaksanaan evaluasi kinerja guru setiap tahun memiliki dampak signifikan terhadap kinerja dan profesionalisme mereka (Susanto, 2016). Permasalahan dalam kualitas kinerja guru sering kali dipengaruhi oleh manajemen perlakuan yang kurang berkualitas terhadap guru (Ambiya & Syukri, 2021), terutama terlihat dari kurangnya kemampuan kepala sekolah sebagai manajer dalam mengelola para guru. Oleh karena itu, solusi yang paling tepat untuk mencegah dan mengatasi masalah ini adalah dengan meningkatkan kualitas manajemen evaluasi pendidikan, terutama yang berkaitan dengan guru. Kualitas manajemen evaluasi kinerja guru dapat ditingkatkan jika para manajer pendidikan berupaya untuk meningkatkan kemampuan manajerial mereka dalam mengevaluasi kinerja guru (Pianda, 2018).

Manajemen merupakan seni pengelolaan yang dilakukan oleh pemimpin (manajer) melibatkan tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian. Rangkaian kegiatan ini bertujuan mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien dengan memanfaatkan semua sumber daya terkait. Praktik manajemen menunjukkan bahwa fungsi-fungsi seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian selalu terkait langsung atau tidak langsung dengan unsur manusia. Planning dalam manajemen merupakan hasil kreasi manusia, organizing bertujuan mengatur unsur manusia, actuating melibatkan proses mengerakkan anggota organisasi, dan controlling diadakan untuk memastikan bahwa

pelaksanaan manajemen selalu dapat meningkatkan hasilnya (Agustian et al., 2023).

Menurut Ralph Tyler, evaluasi adalah proses pengumpulan data, sedangkan menurut Brinkerhoff, evaluasi adalah proses menilai sejauh mana tujuan pendidikan dapat dicapai. Dalam pelaksanaan evaluasi, terdapat beberapa tahapan yang perlu dilakukan, yaitu:

1. Penentuan fokus evaluasi.
2. Penyusunan desain evaluasi.
3. Pengumpulan informasi.
4. Analisis dan interpretasi informasi.
5. Pembuatan laporan.
6. Pengelolaan evaluasi.
7. Evaluasi terhadap evaluasi.

Guru yang menjalani penilaian merupakan subjek evaluasi dalam kerangka pengelolaan evaluasi guru. Tujuan dari proses evaluasi ini adalah untuk menilai seberapa baik kinerja guru dalam kaitannya dengan tanggung jawab pekerjaannya. Evaluasi kinerja guru sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 adalah penilaian yang dilakukan terhadap seluruh aspek kegiatan tugas pokok guru dengan tujuan pengembangan karir, promosi, dan posisi. (Muspawi, 2021). Untuk memastikan bahwa kinerja guru profesional sesuai dengan tujuan pembelajaran dan pendidikan yang diinginkan, perlu memperhatikan prinsip-prinsip peningkatan kemampuan profesional guru seperti penjelasan berikut (Bahri, 2014) :

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, I., Mufidah, N., Chakra Setiawan, H., Suklani, S., & Chakra Setiawan, H. (2023). Manajemen Evaluasi Kinerja Guru di Pondok Pesantren Al-Iman Putra Ponorogo. *COMSERVA Indonesian Journal of Community Services and Development*, 2(09), 1873–1882. <https://doi.org/10.59141/comserva.v2i09.567>
- Ambiya, M. S., & Syukri, A. (2021). *Manajemen Kepala Madrasah (Upaya Peningkatan Budaya Kerja Guru)*. Penerbit K-Media.
- Asf, J., & Mustofa, S. (2013). *Supervisi Pendidikan: Terobosan Baru dalam Peningkatan Kinerja Pengawas Sekolah dan Guru*. Ar Ruzz Media.
- Asiah, S. (2017). Kepemimpinan Manajerial Pimpinan Lembaga Pendidikan (Kepala Sekolah) dalam Pengembangan Kualitas Produktivitas Kinerja Guru. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 1–14.
- Bahri, S. (2014). Supervisi akademik dalam peningkatan profesionalisme guru. *Visipena*, 5(1), 100–112.
- Dewi, D. A. (2023). Penerapan Standar Isi, Standar Proses, Dan Standar Kompetensi Lulusan Sebagai Standar Mutu Pendidikan MTs Nu Puteri 3 Buntet Pesantren Cirebon. *Tsaqafatuna*, 5(2), 123–132. <https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v5i2.240>
- Dinihari, Y., Suseno, M., & Setiadi, S. (2021). Evaluasi Hasil Akreditasi Sekolah Dasar Dan Madrasah Ibtidaiyah Dki Jakarta. *Jurnal Holistika*, 5(2), 85–95.
- Hajar R. (2018). Implementasi Penjaminan Mutu Pendidikan Dalam Meningkatkan Kinerja Madrasah: Studi di MTs Assurur dan MTs Arrohmah Kota Tasikmalaya. *Indonesian Journal of Advocacy and Literacy Education J Educ Manag Adm Rev*, 1(1), 89–98.
- Indri Febrianti, M. S. (2023). Peran akreditasi dalam meningkatkan mutu layanan di lembaga pendidikan. *JUMPIS: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 11–23. <http://e->

journal.iainfmpapua.ac.id/index.php/jumpis

- Muspawi, M. (2021). Strategi Peningkatan Kinerja Guru. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(1), 101–106.
- Pianda, D. (2018). *Kinerja guru: kompetensi guru, motivasi kerja dan kepemimpinan kepala sekolah*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Raharjo SB. (2012). Evaluasi trend kualitas pendidikan di indonesia. *J Penelit Dan Eval Pendidik*, 16(2).
- Saad, S. R., & Asnidar. (2021). Peran Akreditasi Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di SMP Muhammadiyah Lakea. *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 15(2), 46–49. <https://doi.org/10.56338/iqra.v15i2.1570>
- Suryana, A. (2017). Akreditasi, Sertifikasi Dan Upaya Penjaminan Mutu Pendidikan. *Jurnal Administrasi Pendidikan*.
- Susanto, A. (2016). *Manajemen peningkatan kinerja guru konsep, strategi, dan implementasinya*. Prenada Media.

BAB XII

KEMITRAAN PESANTREN DENGAN PIHAK EKSTERNAL

A. HUBUNGAN DENGAN PEMERINTAH DAERAH

Pendidikan Pesantren umumnya diadakan oleh masyarakat sebagai implementasi dari pendidikan yang berasal, dilakukan, dan ditujukan untuk masyarakat itu sendiri. Untuk memastikan bahwa Pesantren dapat menjalankan tugas pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakatnya, perlu adanya regulasi yang memberikan pengakuan, dukungan, dan bantuan kepada Pesantren berdasarkan nilai-nilai tradisinya. Oleh karena itu, diperlukan undang-undang sebagai dasar hukum yang kokoh dan komprehensif untuk penyelenggaraan Pesantren, yang dapat memberikan pengakuan terhadap ciri khasnya sekaligus menjadi dasar hukum untuk memberikan dukungan dan bantuan bagi pengembangannya (Syaprudin, 2017).

Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren mengatur tentang pedoman penyelenggaraan kegiatan pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat. Undang-undang ini mengakui pengenalan pendidikan pesantren sebagai komponen fundamental dari kerangka pendidikan negara. Kerangka hukum yang dituangkan dalam

Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren secara resmi mengakui peran lembaga-lembaga tersebut dalam pembentukan, pertumbuhan, dan pemeliharaan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal ini mencakup unsur-unsur seperti adat istiadat, standar, dan nilai-nilai; itu juga mencakup varian dan aktivitas; profesionalisme guru dan tenaga kependidikan lainnya dan prosedur serta pendekatan untuk penjaminan mutu (Putra, 2020).

Selain itu, Peraturan Presiden Nomor 82 Tahun 2021 tentang Pendanaan Penyelenggaraan Pondok Pesantren diterbitkan sebagai wujud komitmen pemerintah dalam memperkuat sektor pendidikan dan mendorong berdirinya pondok pesantren. Hal ini merupakan bagian dari janji pemerintah untuk mendukung pendidikan dan memberikan otonomi yang lebih besar kepada pesantren di Indonesia. Perpres ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren sebagai aturan tambahan. Melalui Perpres Nomor 82 Tahun 2021, Dana Abadi Pondok Pesantren telah diakui sebagai sumber pendanaan. Tindakan ini dilakukan untuk menjamin program pendidikan di pesantren bagi generasi mendatang, dengan tujuan mendorong akuntabilitas antargenerasi (Widayanti, 2020).

Pengalokasian dana dari Dana Abadi Pesantren didasarkan pada prioritas yang berasal dari hasil pengembangan dana abadi pendidikan. Tujuan utama pemanfaatan dana abadi pesantren adalah untuk mendukung penyelenggaraan fungsi pendidikan yang dilakukan oleh pesantren. Langkah ini diawali oleh pemerintah sebagai upaya perluasan manfaat dari pengelolaan Dana Abadi Pendidikan, yang kini mencapai sekitar Rp90,69 triliun. Selain itu, keberadaan peraturan presiden ini

dapat dioptimalkan untuk memajukan dakwah yang bersifat moderat di lingkungan pesantren di seluruh Indonesia

Undang-Undang Nomor 18 tahun 2019 tentang pesantren mencantumkan dalam Pasal 44 peran pesantren dalam memberdayakan masyarakat, dengan melaksanakan kegiatan untuk mempersiapkan individu yang mandiri dan memiliki keterampilan agar dapat berkontribusi secara aktif dalam proses pembangunan (Usman et al., 2021). Sementara itu, Pasal 45 dari undang-undang tersebut menjelaskan berbagai bentuk pemberdayaan masyarakat oleh pesantren, yang dapat diwujudkan melalui beberapa cara sebagai berikut (Mas'ud, 2023):

1. Melibatkan pelatihan dan praktek lapangan
2. Meningkatkan potensi ekonomi Pesantren dan masyarakat
3. Ketiga, mendirikan koperasi
4. Keempat, mendukung lembaga keuangan dan usaha mikro, kecil, dan menengah
5. Memberikan pendampingan dan dukungan pemasaran produk masyarakat
6. Memberikan pinjaman dan bantuan keuangan
7. Memberikan bimbingan dalam manajemen keuangan, optimalisasi, dan pengendalian mutu
8. Melaksanakan kegiatan sosial kemasyarakatan; Kesembilan, memanfaatkan serta mengembangkan teknologi industri; Kesepuluh, dan/atau mengembangkan program-program lainnya.

Pentingnya partisipasi masyarakat dengan argumen sebagai berikut (Sudiapermana, 2020) :

DAFTAR PUSTAKA

- Mas'ud, M. (2023). Model Relasi Pondok Pesantren Dan Pemerintah Daerah Dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat. *Journal of Basic Education*, 02(01).
<https://ejournal.stitmiftahulmidad.ac.id/index.php/joedu/article/view/40%0Ahttps://ejournal.stitmiftahulmidad.ac.id/index.php/joedu/article/download/40/30>
- Muktar. (2021). Kolaborasi pendidikan tradisional dan pendidikan umum (Dayah, sekolah agama dan sekolah umum). *SINTESA: Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, 5(3), 248–253.
- Nugroho, T. (2017). Reorientasi Peranan Pesantren Pada Era Pembangunan Menuju Partisipasi Pemberdayaan Masyarakat Bawah. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 7(2), 147–155.
<https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v7i2.197>
- Putra, D. W. (2020). Pesantren Dan Pemberdayaan (Analisis Terhadap Undang-undang Nomor 18 Tahun 2019). *Moderate Islam: Research and Cultural Perspectives*, 41(2), 71–80.
- Sudiapermana. (2020). The Transformation of Sustainable Community Empowerment Based on Islamic Boarding Schools System. *Journal of Nonformal Education*, 6(1), 36–43.
- Syaprudin, A. (2017). Santri's Economic Empowerment Model in Pesantren AlIttifaq Ciwidey District of Bandung. *International Journal of Nusantara Islam*.
- Widayanti, S. (2020). Pesantren And Social Empowerment : A Critical Analysis On Pesantren Al-Imdad Yoyakarta And Pesantren Maslakul Huda Central Java. *Analisa Journal of Social Science and Religion*, 05(1), 51–70.

BAB XIII

PENGEMBANGAN POTENSI PESANTREN

A. IDENTIFIKASI DAN PENGEMBANGAN BAKAT

Identifikasi dan pengembangan bakat merupakan proses penting dalam mendukung perkembangan individu secara optimal. Identifikasi bakat melibatkan pengenalan potensi unik dan kualitas istimewa yang dimiliki oleh seseorang dalam berbagai bidang, seperti seni, olahraga, akademis, atau keterampilan spesifik lainnya. Langkah ini mencakup penilaian terhadap kemampuan, minat, dan karakteristik pribadi yang dapat menjadi landasan bagi pengembangan lebih lanjut.

Identifikasi dan pengembangan bakat di pesantren memiliki peran penting dalam membentuk pribadi santri secara holistik. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, tidak hanya fokus pada aspek keagamaan, tetapi juga memberikan perhatian pada potensi dan bakat individu. Proses identifikasi bakat dimulai dengan pengamatan terhadap kemampuan dan minat santri dalam berbagai kegiatan, seperti seni, olahraga, atau akademis. Melalui pendekatan yang holistik, pengajar dan pembimbing pesantren dapat menentukan bakat-bakat potensial yang perlu dikembangkan. Setelah identifikasi, pesantren

memberikan dukungan yang sesuai untuk mengembangkan bakat tersebut melalui program-program ekstrakurikuler, pelatihan khusus, atau bimbingan personal. Dengan demikian, pesantren tidak hanya menjadi tempat pendidikan agama, tetapi juga merangkul peran sebagai wadah pembentukan karakter dan pemberdayaan potensi individu melalui identifikasi dan pengembangan bakat.

Untuk lebih mudah dalam memahami proses implementasi dari identifikasi dan pengembangan bakat maka akan dipaparkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ismi Qomariyatul Majidah dan Kayyis Fithri Ajhun yang berjudul “Membangun Kreatifitas santri melalui Literasi: Upaya Peningkatan Potensi dan Bakat Santri Pondok Pesantren Al Iman”.

Pada penelitian tersebut peneliti menggunakan konsep pendekatan AssetBased Community Development (ABCD) yang diharapkan agar mampu menginduksi perubahan dan mengoptimalkan pemanfaatan aset yang telah tersedia. Melalui program pelatihan penulisan, para santriwati menjadi mampu mengidentifikasi potensi dan bakat mereka, memungkinkan mereka untuk menciptakan karya-karya bermutu. Berikut adalah tahapan-tahapan dalam meningkatkan potensi dan bakat santri berdasarkan hasil dari penelitian (Majidah & Ajhun, 2021) :

1. Inkulturasi (pengenalan program)

Pada minggu pertama pelaksanaan kegiatan pengabdian, tahap inkulturasi menjadi suatu kewajiban yang sangat penting agar tercipta keyakinan bahwa masyarakat dapat dibangun dengan baik. Langkah berikutnya dalam fase ini adalah menjalankan pertemuan

silaturahmi dengan Bapak dan Ibu Pimpinan Pondok Pesantren Al-Iman, dengan tujuan yang jelas, yaitu:

- a. Verifikasi bahwa semua orang yang terlibat di sekolah berasrama—siswa, guru, dan pengurus—dapat secara akurat memahami maksud dan tujuan kegiatan ini.
- b. Menumbuhkan rasa saling percaya antara santri, staf, dan pimpinan di lingkungan pesantren.
- c. Menyediakan sumber daya agar siswa dapat bekerja sebagai agen perubahan. Selain itu, tahap inkulturasi berupaya menunjukkan bahwa seluruh peserta pesantren—santri, pengurus, dan pimpinan—sepakat bahwa kegiatan ini merupakan komponen penting dalam pengembangan masyarakat.

Fase Inkulturasi juga bertujuan untuk menyatakan pemahaman yang dimiliki oleh seluruh komponen pondok (Pimpinan, pengurus, dan santri) terhadap tujuan dan maksud kegiatan yang akan dijalankan. Selain itu, kesadaran akan peran organisasi, yakni Organisasi Santri Pondok Pesantren Al-Iman (OSPI), dalam pengembangan keterampilan santri juga menjadi fokus pemahaman pada tahap ini.

Segala kegiatan yang berkaitan dengan proses komunikasi dengan semua pihak yang terlibat dalam membantu siswa mengembangkan potensi dan bakatnya menjadi fokus perhatian pada tahap ini. Akibatnya, kemampuan komunikasi akan menjadi semakin penting. Strategi yang paling efektif adalah akulturasi, yang pada dasarnya merupakan komponen mendasar dari semua adat

DAFTAR PUSTAKA

- Hermanto Halil. (2021). Pengembangan Edupreneurship Di Pesantren. *Journal of Education*, 1(2), 1–18.
- Heru Kristanto. (2009). *Kewirausahaan (Entrepreneurship) Pendekatan Manajemen dan Praktik*. Graha ilmu.
- Majidah, I. Q., & Ajhun, K. F. (2021). Membangun Kreativitas santri melalui Literasi: Upaya Peningkatan Potensi dan Bakat Santri Pondok Pesantren Al Iman. *Prosiding Pengabdian Masyarakat*, 1.
- Syahana, I. P., Rokan, M. K., & Harahahap, M. I. (2023). Pengembangan dan Pemanfaatan Islamic Sosial Finance Terhadap Kemandirian Ekonomi Pondok Pesantren. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 6(2), 346–352.
- Tamam, B., & Muadin, A. (2019). Implementasi Edupreneurship Dalam Pembentukan Karakter Sekolah Unggul. *Ulûmunâ: Jurnal Studi Keislaman*, 15(1).

BAB XIV

PEMBERDAYAAN PESANTREN MELALUI JARINGAN PENDIDIKAN

A. PERAN JARINGAN PESANTREN DALAM PERKEMBANGAN PENDIDIKAN

Dari perspektif sejarah, pesantren sebagai entitas pendidikan dalam ranah Islam telah melewati perjalanan yang cukup signifikan. Kelahiran pesantren tidak semata-mata sebagai respons terhadap kebutuhan mendesak akan pendidikan, melainkan juga memegang peran penting dalam penyebaran ajaran agama Islam. Dalam perjalanan sejarahnya, pesantren telah memberikan kontribusi yang bertahan lama dalam merealisasikan aspirasi pendidikan nasional, yang tidak hanya terfokus pada peningkatan kualitas sumber daya manusia, tetapi juga pada pembentukan moral dan spiritualitas yang tinggi bagi bangsa (Ngainun Naim, 2012). Pada tahap awal, Syaikh Maulana Malik Ibrahim, yang sering disebut sebagai Sunan Gresik, mencatat dirinya sebagai tokoh yang mendirikan lembaga pembelajaran, menjadi embrio terbentuknya pesantren sebagai pusat pendidikan dan pembinaan bagi para santri. Tujuannya jelas: mencetak santri yang terampil dalam dakwah sebelum

mereka terlibat secara langsung dalam masyarakat yang lebih luas (Alwi Shihab, 2013).

Dalam fase awal evolusinya, pesantren memegang dua peran pokok. Pertama, pesantren berfungsi sebagai entitas pendidikan, dan kedua, sebagai pusat penyiaran nilai-nilai agama. Perlu diingat dengan sungguh-sungguh bahwa pesantren perlu terus mempertahankan peranannya sebagai "rumah" dalam memupuk pertahanan mental spiritual yang sesuai dengan evolusi zaman. Disamping itu, pendidikan yang diberikan di pesantren harus mengusung pola perpaduan antara pengetahuan umum dan agama, dengan dasar filosofi keilmuan yang bersumber dari prinsip-prinsip keislaman.

Tak dapat disangsikan bahwa peran pesantren memiliki dampak yang signifikan dalam progres pembangunan pendidikan. Terlebih bila dianalisis dari perspektif sejarah, pesantren membawa pengalaman yang sangat berharga dalam mengelola dan memajukan komunitas. Bahkan, pesantren mampu memperluas kontribusinya secara otonom dengan menggali potensi yang dimiliki oleh masyarakat di sekitarnya.

Proses pengembangan pesantren, sebagai suatu tanggung jawab internal lembaga tersebut, perlu mendapatkan dukungan serius dari pemerintah sebagai bagian integral dari proses pembangunan manusia secara holistik. Penguatan dan peningkatan peran pesantren dalam konteks pembangunan merupakan tindakan strategis yang esensial dalam mencapai tujuan pembangunan nasional, khususnya dalam sektor pendidikan. Hal ini menjadi lebih penting, terutama dalam menghadapi kondisi saat ini yang dicirikan oleh krisis moral dan degradasi. Pesantren, sebagai entitas pendidikan yang menanamkan dan

mengembangkan nilai-nilai moral dengan dasar agama, diharapkan dapat menjadi pionir dan sumber inspirasi dalam upaya membangun moralitas bangsa. Dengan demikian, proses pembangunan tidak hanya bersifat kosong, melainkan mengandung nilai dan makna yang lebih mendalam.

Dua fenomena menarik termanifestasi dalam sektor pendidikan di Indonesia, yaitu:

1. Munculnya institusi pendidikan terintegrasi yang mencakup tingkat pendidikan dasar hingga menengah.
2. Pelaksanaan sekolah bermutu yang umumnya dikenal sebagai boarding school atau sekolah berasrama. Pada dasarnya, boarding school menandai suatu pendekatan di mana peserta didik menjalani kurikulum reguler pada periode pagi hingga siang, yang selanjutnya dilanjutkan dengan pembelajaran agama atau materi khusus di malam hari. Dalam kurun waktu 24 jam, para murid berada di bawah asuhan dan pengawasan ketat dari para pendidik.

Secara tidak disadari, institusi-institusi pendidikan ini sebenarnya tengah berusaha mengadopsi pola pendidikan pesantren, suatu fakta yang menunjukkan bahwa prestasi lulusan pesantren tidak kalah dengan mereka yang berasal dari sekolah-sekolah umum dalam hal mutu pendidikan.

Potensi pesantren dalam membentuk karakter santri, seperti yang telah disampaikan sebelumnya, tidak terlepas dari struktur sekolah asrama yang telah lama menjadi bagian integral dalam sistem pendidikan pesantren. Para santri didorong untuk mendalami ilmu pengetahuan dan teknologi dengan tingkat intensitas yang tinggi. Saat

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi Shihab. (2013). *Islam Inklusi* (5th ed.). Mizan.
- Hakim, L. (2023). Sinergitas Alumni Dan Pondok Pesantren Sunan Drajat. *AL Maqashid: Journal of Economics and Islamic Business*, 03(01), 37–48.
- Ngainun Naim. (2012). *Character Buliding Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter bangsa*. ArRuzz Media.
- Riadi, L., Febrianto, A., Al-Anwar Bangkalan Madura, S., Timur, J., & Nurul Jadid, U. (2021). Pengembangan Ekonomi Pesantren Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Islam Nusantara*, 05(02), 78–89. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v5i2.322>
- Syafe'i, I. (2017). Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61.

BAB XV

PELIBATAN MASYARAKAT DALAM PENDIDIKAN PESANTREN

A. PENTINGNYA DUKUNGAN MASYARAKAT

Tujuan dari manajemen hubungan, yang menjalin hubungan antara sekolah dan masyarakat, adalah untuk menumbuhkan pemahaman tentang kebutuhan dan kegiatan pendidikan masyarakat. Tujuan lain dari proses ini adalah untuk mendorong tanggung jawab dan keterlibatan masyarakat dalam memajukan pengembangan madrasah. Pentingnya hubungan madrasah dengan masyarakat dibuktikan dengan terjalinnya dan terpeliharanya kepercayaan masyarakat terhadap madrasah, peningkatan kesadaran masyarakat akan nilai-nilai pendidikan madrasah dalam konteks era globalisasi, evaluasi program, pertukaran informasi masyarakat mengenai kinerja madrasah, dan penggalangan dukungan dan bantuan untuk pemeliharaan dan peningkatan program madrasah.

Madrasah dan masyarakat dapat memiliki ikatan kelembagaan, budaya, atau pendidikan. Madrasah dan masyarakat berinteraksi dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, serta

proses pembelajaran dan pengembangan siswa. Selain itu, tujuan dari interaksi ini adalah untuk meningkatkan kesadaran dan antusiasme masyarakat terhadap sistem pendidikan yang diselenggarakan pemerintah. Lingkungan, personel, dan media informasi merupakan beberapa elemen yang mempengaruhi bagaimana manajemen hubungan antara sekolah dan masyarakat diterapkan (Athifah, 2022).

Terdapat tiga pendekatan yang dapat diterapkan dalam interaksi antara administrasi sekolah dan masyarakat, yakni:

1. Hubungan Pendidikan: Dipercaya secara luas bahwa salah satu aspek terpenting dalam mendidik anak adalah keterlibatan orang tua di rumah dan guru di kelas. Tujuan dari upaya ini adalah untuk menghindari kesenjangan atau bahkan inkonsistensi umum yang dapat menimbulkan pertanyaan tentang sudut pandang dan pola pikir siswa. Untuk membahas permasalahan pendidikan yang berkaitan dengan madrasah, perlu diadakan pertemuan antara guru dan wali siswa secara perorangan atau dalam format lain, baik di rumah guru setelah jam sekolah atau melalui pertemuan terbuka per kelas.
2. Pemahaman Antar Budaya Sekolah memberikan kesempatan kepada masyarakat dan sekolah untuk berkembang bersama dan mendorong cara hidup yang sesuai dengan lingkungan dimana madrasah tersebut berada. Diharapkan melalui kemitraan ini, sekolah akan mampu memainkan peran sentral dalam memperjuangkan taraf hidup yang mencakup dimensi agama, moral, sosial, dan lainnya.

dakwah atau kajian Islam tertentu, pesantren dapat menggandeng masyarakat untuk memberikan masukan, menjadi relawan, atau bahkan memimpin inisiatif tertentu. Dengan demikian, keputusan terkait program pesantren tidak hanya menjadi prerogatif internal pesantren, melainkan mencerminkan kebutuhan dan harapan masyarakat sekitar. Hal ini tidak hanya memperkuat keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan pesantren, tetapi juga menciptakan rasa kepemilikan bersama terhadap aktivitas dan tujuan pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Athifah, S. N. (2022). Manajemen Hubungan Madrasah/Pesantren Dengan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 13(2), 58–68. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jmp/article/view/30570%0Ahttp://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jmp/article/download/30570/13942>
- Azizah, S. N., & Fitriyani, Y. (2018). Model pengembangan ekonomi pesantren berbasis kearifan lokal: studi kasus Ponpes Sidogiri. *Conference on Islamic Management Accounting and Economics*, 1, 68–76.
- Latifah, S., Puspitasari, L., & Dakusta, N. (2021). Keteladanan Pengasuh dan Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Santri Tarbiyatul Athfal Tegalrejo Magelang. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 5(2).
- Miasari, R. S., Julianti, T., Pangestu, A., & Suprinanto, S. (2022). Manajemen Hubungan Masyarakat Di Sekolah / Madrasah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Al Hadi*.
- Prasetyo, D., M., & Riyanti, D. (2019). Pentingnya Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Guru. *Harmony*, 4(1), 19–32.
- Prasetyo, D. (2016). Pembinaan Karakter Melalui Keteladanan Guru Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Islam Al Azhar Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakte*, 6(2), 215–231.
- Saihu, & Rohman, B. (2019). Pembentukan Karakter Melalui Model Pendidikan Transformatife Learning Pada Santri di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bali. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 435–452.

BAB XVI

PROSPEK PESANTREN DALAM MASA DEPAN

A. TANTANGAN DAN PELUANG PESANTREN DI ERA MENDATANG

Pesantren dalam konteks tradisional menemui tantangan yang sangat memerlukan perhatian serius, hal ini penting untuk memastikan eksistensi dan kontinuitas keberadaannya. Jika pesantren dibiarkan mempertahankan tradisi lama dan menutup diri dari inovasi tradisi serta kurikulum baru, risiko kehilangan perhatian masyarakat menjadi nyata. Terlepas dari apakah diakui atau tidak, perkembangan dunia akan tetap berlangsung.

Oleh karena itu, pesantren harus mampu beradaptasi terhadap perubahan tersebut dan siap menghadapi tantangan dunia yang terus berubah. Selain mengajarkan dasar-dasar Islam kepada santri dan masyarakat, pesantren harus menerapkan kurikulum baru yang menekankan pada pengembangan keterampilan dan sumber daya manusia (SDM). Dengan menggunakan strategi tersebut, pesantren mampu melahirkan generasi ulama dan intelektual baru selain menghasilkan insan-insan terampil dan berbakat yang mampu

memanfaatkan teknologi sebagai pusat informasi dalam konteks masyarakat global.

Dalam upaya membentuk karakter generasi penerus, pesantren belakangan ini banyak menyita perhatian masyarakat. Sebab, ini merupakan pusat pembelajaran komprehensif yang mencakup lebih dari sekedar ilmu agama. Kurikulum pesantren memperhatikan pendidikan umum dan memasukkan ke dalamnya. Hal ini diperkuat dengan adanya sekolah formal yang ada dan dijalankan di bawah kewenangan yang sama dengan pesantren.

Pesantren, ketika dipandang dari perspektif yang diajarkan, dapat dibedakan menjadi dua kategori utama, yaitu pesantren salaf dan pesantren khalaf. Pesantren salaf terfokus secara eksklusif pada pembelajaran kitab kuning, sementara pesantren khalaf, sementara mempertahankan kurikulum salaf, juga memiliki keterbukaan terhadap ilmu-ilmu modern, seperti pengetahuan teknologi (Muhammad Jamaluddin, 2012).

Misalnya, Pondok Pesantren An-Najah I Karduluk di Sumenep mulai memasukkan mata pelajaran ilmu pengetahuan umum seperti sejarah, aritmatika, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris pada tahun 1990an. Hal serupa juga terjadi di Pondok Pesantren Tebuireng, meskipun pada era yang berbeda, khususnya pada tahun 1920-an, ketika kurikulum umum diterapkan (Anik Faridah, 2019). Penting untuk memberikan apresiasi dan memberikan contoh pada pesantren yang mengambil inisiatif untuk memasukkan kurikulum umum ini, karena hal ini dapat dianggap sebagai langkah positif dalam upaya pengembangan pesantren di masa mendatang. Dengan demikian, peran pesantren tidak hanya

terbatas pada pemecahan masalah keagamaan, tetapi juga sebagai solusi untuk permasalahan intelektual, ilmiah, dan sosial dalam masyarakat.

Belakangan ini, progres teknologi dan gelombang modernisasi secara konsisten menembus segala aspek kehidupan. Dalam konteks ini, pesantren dihadapkan pada dilema penentuan arah. Apakah pesantren akan tetap mempertahankan tradisi pendidikan lama, menutup diri dari arus perkembangan zaman, dan pada akhirnya menghadapi risiko keberlangsungan yang surut, atautah pesantren harus mulai merenung untuk melakukan peningkatan demi mengatasi kekurangan-kekurangannya agar selalu sejalan dengan perkembangan zaman? Dari titik inilah pesantren diharapkan untuk menggali potensi-potensi yang bermanfaat dan menghadapi perubahan zaman dengan sikap bijak. Meskipun tantangan-tantangan muncul dengan jelas, perlu ada upaya klarifikasi dalam menyikapi perkembangan zaman secara bijak dan proaktif.

Selain mengatasi hambatan-hambatan yang ditimbulkan oleh proses transformasi peradaban secara menyeluruh, pesantren juga harus menghadapi kesulitan-kesulitan baru yang ditimbulkan oleh dampak sosial globalisasi. Fenomena ini muncul ketika peristiwa terkini atau ekspansi ideologi—terutama radikalisme yang berakar di Timur Tengah—diperkenalkan ke berbagai pesantren.

Dengan sangat lancar, mereka berhasil menyebarkan pesan dan menggerakkan massa melalui dominasi dan tabir moral revolusioner, memperjuangkan prinsip keadilan dan memberantas penindasan, serta hal-hal sejenis. Sementara tingkat pengetahuan Islam yang minim di kalangan masyarakat juga menjadi kendala, kurangnya pemahaman

DAFTAR PUSTAKA

- Anik Faridah. (2019). Pesantren, Sejarah dan Metode Pembelajarannya di Indonesia. *Al-Mabsut*, 13(2).
- Hasan, M. (2015). Inovasi Dan Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren. *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture*, 23(2), 296–306. <https://doi.org/10.19105/karsa.v23i2.728>
- Muhammad Jamaluddin. (2012). Metamorfosis Pesantren Di Era Globalisasi. *KASRA*, 20(1), 129.
- Muzaki, I. A., Ahmadi, & Subhan, M. (2021). Pesantren: Tantangan dan peluang pendidikan Islam masa kini (Studi Ponpes An-Najah I Karduluk). *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman*, 8(1), 15–27. <https://www.journal.uim.ac.id/index.php/alulum/article/view/976/662>
- Sabiq, A. (2022). Peran Pesantren Dalam Membangun Moralitas Bangsa Menuju Indonesia Emas 2045. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 3(1), 16–30. <https://doi.org/10.53800/wawasan.v3i1.118>

PROFIL PENULIS



Dr. Moh Ali, M.Pd.I, lahir di Cirebon, 30 Agustus 1974 dari pasangan bapak H. Hafid bin Makful bin KH. Anwar bin Kh. Sholihin bin KH. Alimudin (Buyut Blukang) bin Buyut Lurangung bin Panembahan Plered dan dari ibu Hj. Sopiah. Pendidikan yang dilalui SDN Serang Kulon lulus tahun 1987, MTsN Babakan lulus tahun 1990, MA Darusalam Lulus tahun 1993, IAIN Sunan Gunung Djati S1 Jurusan PAI Lulus tahun 1997, S2 STAIN Cirebon Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Lulus tahun 2007, S3 Universitas Negeri Jakarta Jurusan Manajemen Pendidikan Lulus tahun 2016.

Pengalaman mengajar tahun 1999-2007 di IAIN SGD Cirebon, 2007-2021 Mengajar di UIN Datokarama Palu Sulawesi Tengah dan Tahun 2022 sampai dengan sekarang pindah mengajar di IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang akan bertransformasi menjadi UIN Siber. Di samping itu, aktif menjadi instruktur Nasional MBKM, Anggota BAN SM, ketua Tim ICT IAIN Palu, Sekretaris transformasi kelembagaan STAIN ke IAIN Palu, IAIN Palu ke UIN Datokarama Palu Auditor Mutu Pendidikan, Tim penilai Guru dan Kepala Sekolah berprestasi Kab Sigi, dalam jabatan menjabat Kapus pengembangan SDM LPM, Kapus Audit Mutu LPM, Ketua Prodi program Doktor (S3) UIN Datokarama Palu, menjadi Tutor Inti UPBJJ Universitas Terbuka, dan Sekarang Menjadi Ketua jurusan Jurusan PJJ PAI IAIN Syekh Nurjati Cirebon sebagai program prioritas bapak Menteri Agama RI Gus Yaquq Kholil Qoumas. Dalam pengembangan profesi sebagai pengajar, penulis mengikuti berbagai diklat dan seminar internasional, dan workshop. Sejak tahun 2008 giat mengkreaesi gagasan dengan menulis buku dan jurnal diantaranya : [*Transformational leadership of the principal on teacher performance and school quality*](#), [*Innovation governance of buntet traditional Islamic education*](#), [*Innovative leadership management in early children education*](#), [Implementasi kurikulum pendidikan nasional 2013](#), dan [*The*](#)

role of islamic education teachers competency in improving the quality of education.



Al Ghazali lahir di Jakarta 14 November 1976. Menempuh pendidikan S1 di Universitas Islam Jakarta, S2 di Universitas Persada Indonesia, dan S3 di Universitas Negeri Jakarta. Saat ini beliau menjadi Dosen di Universitas Bina Sarana Informatika, , Ketua Yayasan pendidikan islam Annur dari tahun 2012 sampai sekarang. Mengajar di PJJ IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang akan bertransformasi menjadi UIN Siber, serta mengajar di Poltekkes Jakarta III.

Buku "Manajemen Pendidikan Pesantren Tradisional, Modern, dan Global" menggali secara mendalam perubahan dan tantangan yang dihadapi pesantren dalam era kontemporer. Melalui kajian yang komprehensif, penulis mengupas tiga dimensi utama manajemen pendidikan pesantren: tradisional, modern, dan global. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, telah menjadi pusat pembinaan karakter dan pengetahuan sejak zaman dahulu. Namun, buku ini membuka pandangan pada transformasi pesantren dalam menghadapi dinamika zaman yang terus berkembang. Penggunaan teknologi, kurikulum modern, dan integrasi dengan globalisasi menjadi poin sentral yang dianalisis dengan mendalam. Penulis merinci bagaimana pesantren tradisional dapat tetap mempertahankan nilai-nilai keislaman yang khas sambil memasukkan pendekatan-pendekatan manajemen modern. Dengan membahas peran kepemimpinan, pengelolaan sumber daya, dan adaptasi terhadap perubahan, buku ini memberikan wawasan praktis bagi para pengelola pesantren. Konteks global juga diperhatikan dalam buku ini, dengan fokus pada bagaimana pesantren dapat bersaing secara global sambil tetap mempertahankan identitasnya. Globalisasi informasi, tantangan teknologi, dan tuntutan pasar kerja menjadi fokus penelitian yang memberikan arah pada pengembangan pesantren di masa depan. Dengan gaya penulisan yang jelas dan analisis yang mendalam, "Manajemen Pendidikan Pesantren Tradisional, Modern, dan Global" tidak hanya menjadi panduan praktis bagi para pengelola pesantren, tetapi juga sumber inspirasi bagi mereka yang tertarik memahami dinamika pendidikan Islam dalam konteks yang terus berubah.



CV. Tahta Media Group
Surakarta, Jawa Tengah
Web : www.tahtamedia.com
Ig : tahtamedigroup
Telp/WA : +62 896-5427-3996

